

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MELESTARIKAN  
TRADISI REOG PONOROGO PADA DUSUN II  
DESA KOLAM, KEC. PERCUT SEI TUAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan  
Pancasila dan Kewarganegaraan*

**Oleh:**

**MAYA ANDRIA**  
**1902060023**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2023**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA  
UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23,  
30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

### BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, Tanggal 23 September 2023, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Maya Andria  
NPM : 1902060023  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Judul Skripsi : Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Reog Ponorogo pada Dusun II Desa Kolam Kec. Percut Sei Tuan.

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : ( **A** ) Lulus Yudisium  
( ) Lulus Bersyarat  
( ) Memperbaiki Skripsi  
( ) Tidak Lulus

#### PANITIA PELAKSANA

Ketua

  
Dr. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd

Sekretaris

  
Dr. Hj. Dewi Kesuma, SS, M.Hum

#### ANGGOTA PENGUJI:

1. Lahmudin, S.H., M.Hum.
2. Hotma Siregar, S.H., M.H.
3. Dr. H. Zulkifli Amin, M.Si.

1. 

2. 

3. 



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Maya Andria  
N.P.M : 1902060023  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Judul Proposal : Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Reog Ponorogo  
pada Dusun II Desa Kolam Kec. Percut Sei Tuan

sudah layak disidangkan.

Medan, September 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing

Dr. Zulkifli Amin, M.Si.

*acc 20/9/23*

Diketahui oleh:



Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd

Dekan

Ketua Program Studi

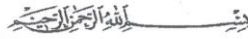
Ryan Taufika, S.Pd., M.Pd

Unggul | Cerdas | Terpercaya



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : Maya Andria  
N.P.M : 1902060023  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Judul Proposal : Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Reog Ponorogo pada Dusun II Desa Kolam Kec. Percut Sei Tuan

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
2 / 9 2023	Hasil Penelitian dan Pembahasan		
4 / 9 2023	Bentuk apa saja dalam Partisipasi Masyarakat		
6 / 9 2023	Tahap Persiapan Pertunjukan Reog Ponorogo		
7 / 9 2023	Nawam cara apa saja yang di pertanyakan di sanggar Reog		
8 / 9 2023	Perlengkapan dokumentasi Reog Ponorogo		
	dan lain-lain		

Ketua Program Studi  
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Ryan Taufika, S.Pd., M.Pd

Medan, September 2023  
Dosen Pembimbing

Dr. H. Zulkifli Amin, M.Si.





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Maya Andria  
NPM : 1902060023  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Judul Skripsi : Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Reog Ponorogo  
Pada Dusun II Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul *Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Reog Ponorogo Pada Dusun II Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan* adalah bersifat asli (Original), bukan hasil menyadur mutlak dari karya orang lain.

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dengan sesungguhnya dan dengan yang sebenarnya.

Medan, Juli 2023

Tandatangan saya  
membuat pernyataan,



Maya Andria

Unggul | Cerdas | Terpercaya

## ABSTRAK

### **Maya Andria, Npm 1902060023, Partisipasi Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Reog Ponorogo Pada Dusun Ii Desa Kolam, Kec. Percut Sei Tuan**

Penelitian ini bertujuan untuk: pertama, mengidentifikasi pelaksanaan pelestarian tradisi reog ponorogo pada Dusun II Desa Kolam kedua, mengidentifikasi faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam partisipasi masyarakat dalam melestarikan tradisi reog ponorogo pada Dusun II Desa Kolam. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam dan observasi. Data yang didapat di lapangan kemudian di kelola oleh peneliti yang dijelaskan secara kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Sanggar Walibudoyo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi dan member cek dengan sumber data dan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis menggunakan analisis kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa pelaksanaan pelestarian tradisi Reog Ponorogo Pada Dusun II Desa Kolam yaitu telah dilakukan oleh para pemuka Reog Ponorogo Dusun II Desa Kolam salah satunya Sanggar Walibudoyo, antara lain: membangun sistem “pewarisan” dan kaderisasi Sanggar Walibudoyo, menyelenggarakan latihan rutin dan pagelaran Latihan, membangun organisasi dan manajemen komunitas yang baik dalam kumpulan sanggar reog ponorogo lainnya, membangun dukungan masyarakat dan Pemerintah Daerah terkait kelestarian reog identik dengan kelestarian pertunjukan dan pagelaran dan mengintegrasikan Reog dalam promosi budaya dan wisata Deli Serdang yakni dalam melestarikan Reog tidak dapat dilepaskan dari aspek ekonomi Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam partisipasi masyarakat dalam melestarikan tradisi Reog Ponorogo pada Dusun II Desa Kolam yakni faktor yang mendorong partisipasi masyarakat di Desa Kolam Dusun II dalam melestarikan Kesenian Reog Ponorogo yang pertama adalah kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi. Sedangkan untuk faktor penghambat masyarakat di Desa Kolam Dusun II untuk berpartisipasi melestarikan Reog Ponorogo adalah masalah bantuan dana dan faktor rendahnya generasi muda yang bergabung ke dalam sanggar Reog Ponorogo khususnya di Desa Kolam Dusun II.

**Kata Kunci:** Partisipasi Masyarakat, Pelestarian, Reog Ponorogo.

## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Skripsi penyusunan penelitian ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi mahasiswa Program Srata 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi penelitian ini disusun atas kerjasama dan berkat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Agussani., M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada kami untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan program sarjana ini.
2. Ibu Dr. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan kelancaran pelayanan di bidang akademik.
3. Ibu Dr. Hj. Dewi Kusuma Nasution, SS, M.Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Mandra Saragih, M.Pd., selaku Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Ryan Taufika, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. H. Zulkifli Amin, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah diberikan izin, bimbingan dan arahan serta meluangkan waktunya untuk membimbing penulisan dalam penyelesaian Skripsi penelitian ini.
7. Kepada orang tua yaitu ayah ibu serta kakak dan abang yang tak henti-hentinya selalu mendoakan dan memotivasi untuk senantiasa bersemangat dan tak mengenal kata putus asa. Terima kasih atas segala dukungannya,

baik secara material maupun spiritual hingga terselesaikannya laporan ini.

8. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih semoga Skripsi penelitian ini dapat penulis lanjutkan dalam penelitian dan akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang menjadi syarat penulis untuk menyelesaikan studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

**Medan, September 2023**  
**Penulis**

**MAYA ANDRIA**  
**1902060023**



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>2</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	2
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Fokus Penelitian .....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS.....</b>	<b>8</b>
A. Kerangka Teoritis.....	8
1. Partisipasi Masyarakat.....	8
2. Pelestarian Seni dan Budaya .....	14
3. Tradisi Reog Ponorogo.....	17
B. Penelitian Relevan.....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>24</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	24
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	25
1. Lokasi Penelitian .....	25
2. Waktu Penelitian .....	25
C. Subjek Dan Objek Penelitian .....	25
1. Subjek Penelitian.....	25

2. Objek Penelitian .....	26
D. Sumber Data Penelitian.....	26
E. Instrumen Penelitian.....	27
F. Teknik Pengumpulan Data.....	28
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>32</b>
A. Gambaran Lokasi Penelitian .....	32
1. Sejarah Dusun II Kolam.....	32
2. Letak Geografis Dusun II Kolam.....	34
3. Suku Penduduk Dusun II Kolam .....	35
4. Kondisi Pendidikan Dan Keadaan Penduduk Dusun II Kolam .....	37
B. Pembahasan.....	39
C. Deskripsi Hasil Penelitian .....	52
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran.....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1. Perangkat Reog Ponorogo.....	51
---	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Singo Barong.....	39
Gambar 4.2. Klana Sewanda.....	40
Gambar 4.3. Bujang Ganong.....	41
Gambar 4.4. Jathil.....	42
Gambar 4.5. Warok.....	43
Gambar 4.6. Udeng Gadhung Melati.....	56
Gambar 4.7. Beskap Ireng.....	57
Gambar 4.8. Kolor Sakti.....	58
Gambar 4.9 Ankin Epek Mowo Probo.....	59
Gambar 4.10. Keris Gabelan.....	60
Gambar 4.11. Jarik Wiru Limo.....	61
Gambar 4.12. Celana Gombor.....	61
Gambar 4.13. Srandal Srampal atau Canelo.....	62
Gambar 4.14. Stangen.....	63
Gambar 4.15. Tongkat.....	63
Gambar 4.16. Blangkon Mondolan.....	64
Gambar 4.17. Penadhon.....	65
Gambar 4.18. Celana Gombor Hitam Merah.....	66
Gambar 4.19. Sabuk Othok.....	66
Gambar 4.20. Iket Kepala.....	67

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keunikan seni Reog Ponorogo, bukan saja terletak pada tampilan instrumen beserta simbol-simbol budaya yang dimilikinya, melainkan juga pada nilai-nilai luhur yang dikandungnya, baik yang terdapat di dalam instrumen maupun asesornya, maupun dalam pentas tarinya. Nilai-nilai luhur tersebut diantaranya meliputi; budi pekerti mulia sebagaimana disimbolkan melalui burung Merak, keberanian membela kebenaran sebagaimana disimbolkan melalui binatang Harimau, patriotisme/kepahlawanan sebagaimana disimbolkan melalui tari jathil, optimisme sebagaimana disimbolkan melalui tari pujangganong, kepemimpinan sebagaimana disimbolkan melalui tari klonosewandono, dan seterusnya (Nurul Iman, 2019: 1).

Seiring waktu seni Reog Ponorogo mengalami perkembangan yang sangat dinamis, baik dari aspek seni maupun kepentingan masyarakat yang memanfaatkan kebesarannya. Banyak kelompok masyarakat Ponorogo dengan berbagai latar belakang sosial, agama, politik, dan ekonomi turut mengembangkan kesenian Reog sesuai dengan nilai-nilai yang dianut berikut perspektif mereka masing-masing, sehingga melahirkan seni Reog dengan gaya, tampilan, corak, dan pentas yang beragam. Antusiasme kelompok masyarakat muncul dari semangat melestarikan budaya lokal yang mereka banggakan. Semua upaya pelestarian dan pengembangan seni Reog

Ponorogo (disadari atau tidak) telah melibatkan beragam permasalahan kehidupan bermasyarakat; sosial, agama, politik, ekonomi, dalam membentuk keragaman Reog Ponorogo yang diusung (Nurul Iman, 2019: 1-2).

Pada saat yang bersamaan, kesenian Reog saat ini lebih banyak berfungsi sebagai instrumen pengerah massa daripada sebagai unit seni budaya yang menghibur masyarakat. Kesenian Reog semakin jarang mengunjungi masyarakat secara langsung, tetapi bahkan masyarakat harus menuju ke tempat pentas Reog yang berada di kecamatan ataupun di alon-alon kota, sebagaimana ditulis Jusuf Harsono, bahwa trend beberapa tahun ini, Reog tidak bias lagi dijumpai di jalanan, meskipun pada acara gelar budaya, sehingga menguatkan hipotesis bahwa kesenian ini semakin dekat dengan pusat dan simbol kekuasaan daripada dengan rakyat. Posisinya ini berdampak lebih jauh pada hubungan kesenian Reog dengan masyarakatnya sendiri.

Kesenian Reog sebagai seni tradisional yang pada masa lalu selalu mengunjungi masyarakat secara door to door, sekarang menjadi komoditi ekonomi dan politik yang semakin asing dari hati masyarakatnya sendiri. Masalah utama penelitian ini adalah strategi pelestarian dan pengembangan Seni Reog Ponorogo yang selama ini dilakukan cenderung terpaku pada kreasi tari di kalangan group Reog progresif (Reog Panggung, Reog Sanggar), satu sisi, dan terjebak pada upaya pelestarian tradisi di kalangan group Reog tradisional, pada sisi yang lain.



Salah satu upaya pelestarian tradisi Reog Ponorogo telah dilakukan pada Dusun II Desa Kolam yakni pada semarak HUT RI ke-76, Desa Kolam, Kecamatan Percut Sei Tuan, Deli Serdang punya cara unik untuk merayakan momen kemerdekaan Indonesia. Untuk tema yang ditampilkan, Dusun II Desa Kolam mengusung konsep kental dengan nuansa Jawa, hal ini dapat terlihat dengan adanya miniatur Reog Ponorogo yang berada di sudut jalan dan juga adanya pertunjukan Reog Ponorogo yang ada di momen kemerdekaan tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Dusun II Desa Kolam, peneliti menarik kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pengurus Reog Ponorogo "Sanggar Walibudoyo", persoalan pelestarian Reog Ponorogo di Dusun II Desa Kolam sendiri berkaitan dengan sedikitnya minat masyarakat untuk mencoba mencari tahu mengenai kebudayaan ini dan sedikitnya generasi muda bergabung di dalam kegiatan/pusat sanggar seni Sanggar Walibudoyo yang sebenarnya dapat dijadikan wadah pelestarian kebudayaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut yang nantinya dituangkan dalam judul sebagai berikut:

**“Partisipasi Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Reog Ponorogo Pada Dusun II Desa Kolam, Kec. Percut Sei Tuan”.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna dan sistematis maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi pada:

1. Adanya seni Reog Ponorogo telah dikembangkan oleh kelompok-kelompok sosial dengan beragam kreasi dan kepentingan yang sering melahirkan friksi dan klaim “pembenaran diri” yang riskan konflik;
2. Adanya ragam strategi pelestarian dan pengembangan seni Reog Ponorogo yang dilakukan masing-masing kelompok sosial berpotensi besar menjadi alternatif sangat efektif bagi upaya pelestarian dan pengembangan seni Reog Ponorogo yang bisa dimanfaatkan untuk membangun karakter masyarakat berbasis karakter Ponorogan.

### **C. Fokus Penelitian**

Penelitian ini memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini maka penulis memfokuskan penelitian ini hanya berfokus pada tingkat partisipasi masyarakat di Dusun II Desa Kolam dalam melestarikan Tradisi Reog Ponorogo. Perlunya fokus penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah untuk memfokuskan permasalahan yang akan diteliti, sehingga penelitian benar-benar mampu mengumpulkan data dan menganalisis data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ditemukan masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pelestarian Tradisi Reog Ponorogo pada Dusun II Desa Kolam Kec. Percut Sei Tuan?

2. Faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat dalam partisipasi masyarakat dalam melestarikan Tradisi Reog Ponorogo pada Dusun II Desa Kolam Kec. Percut Sei Tuan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan pelestarian Tradisi Reog Ponorogo pada Dusun II Desa Kolam Kec. Percut Sei Tuan;
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam partisipasi masyarakat dalam melestarikan Tradisi Reog Ponorogo pada Dusun II Desa Kolam Kec. Percut Sei Tuan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang berfokus pada tingkat partisipasi masyarakat di Dusun II Desa Kolam dalam melestarikan Tradisi Reog Ponorogo ini diharapkan memberi manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis yang akan dipaparkan di bawah ini:

- a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan manfaat pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan sebagai bahan penambahan pustaka mengenai partisipasi masyarakat dalam melestarikan Tradisi Reog Ponorogo pada Dusun II Desa Kolam.

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang positif terhadap masyarakat khususnya masyarakat di Dusun II Desa Kolam.
- 2) Memberikan masukan terhadap masyarakat yang kurang paham akan melestarikan Tradisi Reog Ponorogo pada Dusun II Desa Kolam.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Kerangka Teoritis**

##### **1. Partisipasi Masyarakat**

Menurut Zamroni (2011:51) mengatakan bahwa Partisipasi merupakan semua anggota masyarakat suatu negara yang memiliki suara didalam pembentukan dan pengambilan keputusan yang bersifat secara langsung maupun melalui organisasi yang mewakili kepentingan masyarakat umum. Partisipasi masyarakat merupakan suatu hak yang dimiliki masyarakat untuk ikut andil dalam pengambilan keputusan di dalam tahapan proses pembangunan, mulai dari awal perencanaan, pelaksanaan, pengawasan maupun spelestarian lingkungan. Disini masyarakat tidak hanya sebagai penerima fasilitas maupun manfaat tetapi sebagai subjek pembangunan yang berkesinambungan (Dewi, Fandeli, & Baiquni, 2013: 3).

Selain pendapat di atas, Mulyadi (2009:13) mengatakan bahwa Partisipasi Masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan maupun menjalankan suatu proogram, yang mana masyarakat juga ikut merasakan manfaat dari kebijakan program tersebut. Selain itu dalam melakukan sebuah evaluasi masyarakat tentunya juga ikut dilibatkan agar bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan apa yang disampaikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi

masyarakat merupakan keterlibatan semua anggota masyarakat dalam pembuatan dan pelaksanaan suatu program atau kebijakan yang mampu memberikan manfaat dan kesejahteraan bagi masyarakat itu sendiri.

Menurut Mulyadi (2009:26-49) tahapan partisipasi masyarakat menyebutkan bahwa didalam partisipasi masyarakat terdapat beberapa tahapan partisipasi yang lebih nyata terjadi dimasyarakat diantaranya yaitu:

- a. Partisipasi di dalam pengambilan keputusan. Merupakan keterlibatan masyarakat dalam pembentukan keputusan melalui rencana pembangunan. Seperti keikutsertaan dalam menghadiri rapat pembangunan desa, memberikan pendapatnya dalam kegiatan rapat desa, memberikan informasi pada rapat pembangunan desa, dan juga ikut serta dalam proses pembuatan keputusan.
- b. Partisipasi di dalam pelaksanaan. Merupakan keterlibatan masyarakat didalam kegiatan pelaksanaan pembangunan desa bukan hanya pada tahap perencanaan. Pada tahap pelaksanaan ini masyarakat bisa memberikan kontribusi yang lebih konkrit seperti kontribusi dengan tenaga, kontribusi dengan uang, kontribusi dengan bahan.
- c. Partisipasi di dalam kemanfaatan. Merupakan wujud dari peran masyarakat dalam keikutsertaan berpartisipasi di desanya. Apakah keikutsertaannya tersebut dapat memberikan manfaat yang lebih positif bagi perkembangan pemerintah dan masyarakat desa. Bentuk keikutsertaan masyarakat tersebut dapat berupa mengikuti kegiatan dalam memelihara kebersihan rumah dan lingkungan sekitar tempat



tinggal, ikut serta dalam kegiatan keagamaan, mengikuti kegiatan memelihara keamanan lingkungan secara suka rela, dan juga mengikuti kegiatan yang diadakan desa seperti kelompok usaha dibidang ekonomi,

- d. Partisipasi pada keikutsertaan dalam melakukan evaluasi. Merupakan keterlibatan masyarakat dalam pengawasan dan memberikan penilaian pada pelaksanaan hasil dari mulai tahap perencanaan sampai pada tahap pelaksanaan. Keikutsertaan masyarakat dalam bentuk kritik terhadap jalannya pembangunan, memberikan argumen maupun saran terhadap jalannya pembangunan, dan yang terpenting adalah memberikan penilaian yang kemudian disampaikan kepada pemerintah desa sebagai bahan untuk evaluasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tahapan partisipasi masyarakat terdiri dari partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam kegiatan pelaksanaan pembangunan desa, partisipasi dalam kemanfaatan bagi pemerintah desa, dan juga partisipasi dalam keikutsertaan pada pengawasan dan memberikan penilaian pada tahap perencanaan sampai pada tahap pelaksanaan.

Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat partisipasi dapat dibagi kedalam beberapa bentuk. Menurut Basrowi (Dwiningrum, 2015: 58-59) menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat ditinjau dari bentuknya dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Partisipasi secara fisik. Dimana partisipasi ini merupakan partisipasi yang dilakukan dalam bentuk menyelenggarakan sebuah pendidikan maupun usaha-usaha. Seperti usaha sekolah, membuat beasiswa, dan juga membantu pemerintah dengan cara membangun gedung untuk masyarakat atau dapat juga bentuk bantuan yang lain.
- 2) Partisipasi secara non fisik. Merupakan partisipasi yang melibatkan masyarakat dalam menentukan tujuannya. Seperti dimana harus menempuh pendidikan nasional dan juga meratanya wawasan maupun keinginan masyarakat untuk menuntut ilmu dengan cara melalui pendidikan. Sehingga pemerintah tidak kesulitan dalam memberikan arahan kepada masyarakat untuk bersekolah. Mubyanto dalam Ndraha (1990:102-104) bahwa dalam suatu partisipasi masyarakat tentunya ada berbagai bentuk partisipasi masyarakat didalamnya. Diantaranya yaitu.
  - (a) Partisipasi dilakukan dengan cara berkontak langsung antar individu sebagai bentuk awal dari kegiatan sosial dimasyarakat.
  - (b) Partisipasi mampu untuk menyerap maupun menerima informasi baik menerima maupun menolak informasi yang diterima.
  - (c) Partisipasi bertujuan dalam ikut serta andil dalam sebuah pengambilan keputusan perencanaan maupun pelaksanaan pembangunan.
  - (d) Partisipasi bergerak dengan menggunakan konsep pelaksanaan pembangunan.

Sedangkan Davis dalam jurnal yang ditulis oleh Anthonius Ibori (2013:4) berpendapat bahwa partisipasi masyarakat dibagi kedalam beberapa bentuk, yaitu:

- (1) Partisipasi dalam bentuk pikiran, ide atau gagasan;
- (2) Partisipasi dalam bentuk tenaga;
- (3) Partisipasi dalam bentuk pikiran dan juga tenaga.
- (4) Partisipasi dalam bentuk keahlian.
- (5) Partisipasi dalam bentuk barang.
- (6) Partisipasi dalam bentuk uang.

Basrowi dalam Dwiningrum (2011:58-59) menyebutkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat dibedakan kedalam dua bagian yaitu partisipasi fisik dan juga partisipasi non fisik. Yang mana partisipasi fisik adalah usaha kelompok masyarakat atau orangtua dalam bentuk pendidikan seperti menyelenggarakan dan mendirikan sekolah. Sedangkan partisipasi non fisik merupakan keterlibatan masyarakat dalam menentukan tujuan pendidikan guna untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui lembaga pendidikan. Menurut Huraerah (2011:116) menyebutkan ada beberapa bentuk partisipasi masyarakat yaitu: partisipasi dalam bentuk pikiran, dalam bentuk tenaga, dalam bentuk harta maupun benda, dalam bentuk keahlian atau ketrampilan, dalam bentuk sosial. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dibagi menjadi beberapa bentuk diantaranya adalah: partisipasi dalam bentuk pikiran, partisipasi dalam bentuk tenaga, partisipasi dalam bentuk pikiran dan

tenaga, partisipasi dalam bentuk keahlian, partisipasi dalam bentuk barang dan partisipasi dalam bentuk uang.

Faktor pendukung partisipasi masyarakat menurut maskun dalam Mulyadi (2009:101) mengatakan bahwa partisipasi ditentukan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Sesuai dengan Kebutuhan masyarakat;
2. Merupakan kepentingan dan minat masyarakat;
3. Sesuai dengan adat istiadat masyarakat;
4. Sifatnya mengikat setiap anggota masyarakat yang satu dengan yang lain.

Selain itu, faktor pendukung terjadinya partisipasi masyarakat juga diungkapkan oleh (Khairuddin, 1992:126) bahwa suatu partisipasi yang terjadi di dalam masyarakat dapat dilihat dari segi motivasinya, karena ada paksaan dari atasannya, karena hanya mengikuti anggota masyarakat yang lain sebagai rasa solidaritas antar masyarakat, dan kesadaran dari anggota masyarakat tersebut. Menurut Goldsmith dan Blustain (Ndraha, 1987:105) bahwa masyarakat ikut berpartisipasi apabila:

- a. Adanya Organisasi yang dikenal. Partisipasi tersebut dilakukan melalui sebuah organisasi yang telah ada di tengah-tengah anggota masyarakat.
- b. Adanya Kebermanfaatan Partisipasi. Partisipasi tersebut dapat memberikan manfaat secara langsung bagi masyarakat.
- c. Manfaat yang diperoleh dengan ikut berpartisipasi tersebut dapat memenuhi kebutuhan maupun keinginan masyarakat.

d. Peran Masyarakat. Pada setiap proses partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat harus ada kendali yang dilakukan masyarakat. Dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor pendukung partisipasi masyarakat ditentukan oleh kebutuhan masyarakat, kepentingan dan minat masyarakat, adat istiadat, dan yang paling penting adalah sifatnya yang mengikat.

Faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam suatu masyarakat untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut pendapat Rahardjo Adisasmita (2006: 135):

- 1) Sikap masa bodoh, apatis dan juga sifat malas. Selain itu tidak adanya keinginan untuk merubah keadaan tersebut.
- 2) Adanya makna–makna tipologi. Merupakan ciri fisik dari suatu wilayah, kedalaman, ketinggian, luas wilayah atau bisa dikatakan sebagai kondisi dari suatu wilayah tertentu
- 3) Dipengaruhi oleh letak geografisnya.
- 4) Jumlah Penduduk.
- 5) Keadaan ekonomi desa tersebut.

## **2. Pelestarian Seni dan Budaya**

Budaya menurut Davidson (1991:2) dimaknai sebagai “produk atau hasil budaya fisik dan tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jatidiri suatu kelompok atau bangsa”. Dengan demikian warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya

(*intangible*) dari masa lalu. Warisan budaya fisik (*tangible heritage*) sering diklasifikasikan menjadi warisan budaya tidak bergerak (*immovable heritage*) dan warisan budaya bergerak (*movable heritage*).

Warisan budaya tidak bergerak biasanya berada di tempat terbuka dan terdiri dari atas: situs, tempat-tempat bersejarah, bentang alam darat maupun air, bangunan kuno dan/atau bersejarah, patung-patung pahlawan. Sedangkan Warisan budaya bergerak biasanya berada di dalam ruangan dan terdiri dari: benda warisan budaya, karya seni, arsip, dokumen, dan foto, karya tulis cetak, audiovisual berupa kaset, video, dan film (Galla, 2001: 8-10). Nilai budaya dari masa lalu (*intangible heritage*) berasal dari budaya budaya lokal yang ada di Nusantara, meliputi: tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan), kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat (Galla, 2001: 12).

Kata budaya lokal mengacu pada budaya milik penduduk asli (*inlander*) yang telah dipandang sebagai warisan budaya (Karmadi, 2007). Mengacu kepada makna-makna budaya tersebut, nampak bahwa seni merupakan bagian dari *intangible heritage*. Sugono (2008: 1432) memaknai seni dalam bahasa Indonesia sebagai “keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya)” atau “karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, kuran” atau “kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa)”. Seni dan budaya selanjutnya disajikan dalam



ekspresi rupa, penampilan, dan sajian yang berbeda, sesuai dengan corak dan karakter khas yang melingkupinya.

Berkenaan dengan Joget Mataraman, Felicia Hughes-Freeland (2008) mengutip Suryobrongto menyebut bahwa bahwa Joget ini menyajikan tari lebih dari sekedar teknik fisik. Ada konten yang diusung juga spirit (jiwa). Terdapat empat yang dapat disimpulkan agar penari dapat menghadirkan “rasa” yang merupakan aspek bathin tari, melengkapi aspek lahir, yakni:

- a. “*Sawiji*” yakni total konsentrasi yang tidak menghalangi jiwa (spirit);
- b. “*Greget*” atau dinamika, spirit, api yang menyala dalam diri seorang penari;
- c. “*Sengguh*” atau percaya diri, percaya kepada diri sendiri tanpa harus arogan atau sombong;
- d. “*Ora mingkuh*” atau tidak merasa lemah atau takut untuk menerima tantangan dan memikul tanggung jawab.

Sedangkan Kraus Richard (1991: 14) mengutip pertanyaan Feiblemen, menyebut musik dan tari sebagai bagian dari tujuh seni rupa tradisional (*traditionally accepted fine art*). Musik sangat bergantung pada waktu, mempergunakan vibrasi suara dalam hubungan temporal. Sedangkan tari secara singkat dapat diartikan sebagai seni yang berurusan dengan gerak tubuh (*the art wich deals with the motions of human body*). Kraus Richard selanjutnya menyebut tari memiliki banyak makna dan fungsi, yaitu sebagai ekspresi seni (*dance as artistic expression*), ekspresi

emosi (*dance as emotional expression*), dan media komunikasi non verbal (*nonverbal communication*). Selanjutnya berkenaan dengan pelestarian warisan budaya lokal (dalam kasus angklung di Saung Udjo),

Menurut Annisa Pratiwi (2013: 36) menyebut masyarakat lokal memiliki peran penting masyarakat sesuai dengan konsep pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat. Secara partisipatif masyarakat dilibatkan dalam rangka pemberdayaan mereka dalam dua bentuk. Pertama, pelibatan masyarakat setempat dalam pemilihan, perancangan, perencanaan, dan pelaksanaan, Kedua; partisipasi transformasional sebagai tujuan mengubah kondisi lemah dan marjinal menjadi berdaya dan mandiri. Untuk melestarikan seni dan karya seni perlu dilakukan upaya konservasi dan restorasi. Kegiatan restorasi dilakukan untuk mengembalikan sesuatu kepada kondisi awal. Sementara konservasi merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk melindungi dan mencegah suatu karya dari kerusakan dan kerugian. Dalam rangka konservasi ini diteliti perubahan sebuah karya seni, perawatan minimal, dibangun metode perawatan dan ditetapkan penyebab kerusakan tersebut. Pernyataan ini meski mengerucut pada karya seni fisik (*tangible*) tetapi sejatinya juga berlaku untuk karya seni non fisik (*intangible*).

### **3. Tradisi Reog Ponorogo**

Kesenian Reog adalah salah satu kesenian tradisi yang lahir dan berkembang di Ponorogo Jawa Timur. Kesenian Reog Ponorogo merupakan suatu kekayaan kebudayaan Jawa yang masih terjaga

kelestariannya sampai sekarang. Menurut Rismayanti (2017: 37) dalam jurnalnya Reog Ponorogo memiliki sejarah, agama, dan filosofis nilai-nilai yang berharga dan dapat digunakan sebagai pedoman atau kehidupan panduan untuk melawan masuknya budaya asing. Ketertarikan masyarakat Ponorogo akan kesenian Reog yang secara sistematis membuat kesenian tersebut masih terjaga kelestariannya dan eksistensinya.

Kesenian Reog Ponorogo diyakini mempunyai kekuatan yang cukup besar guna untuk mengumpulkan masa atau warga dalam setiap pertunjukannya. Hartono (1980:14) pada waktu Reog dipentaskan pada area pentas, maka darimana pun berkumpul orang-orang datang dan sedangkan bilamana Reog berjalan, maka berbondong-bondong orang mengikutinya, dengan tiada berkeputusan. Kesenian Reog Ponorogo diaktualisasikan dalam bentuk tarian massal yang di dalamnya terdapat beberapa komponen seni meliputi musik, tari dan drama. Tarian massal Reog Ponorogo ini dilaksanakan dengan berkelompok. Kesenian reog Ponorogo sebagai kesenian berkelompok meliputi: pemimpin rombongan (warok), penari tokoh raksasa (barongan), penari topeng (ganongan), penari kuda (jathil), penari klana, dan penabuh alat-alat gamelan (gong, kenong, slompret kayu, kendhang, dan angklung). Setiap pertunjukannya kesenian Reog Ponorogo dibagi menjadi dua dalam konsep pertunjukannya yakni Reog festival dan Reog Obyog.

Prihantoro (2014:12) berpendapat bahwa Reog festival biasanya dipentaskan dalam acaraacara resmi dan formal seperti Festival Reog

Nasional (FRN), penyambutan tamu pemerintah dan peringatan malam bulan purnama. Sedangkan Reog obyogon biasanya diadakan oleh individu, keluarga atau desa dalam acara-acara khusus seperti pernikahan, khitanan, slametan atau bersih desa. Reog festival dalam pertunjukannya menggunakan alur cerita drama yang berkembang di masyarakat lokal. Cerita dalam sejarah Reog Ponorogo dibagi menjadi tiga versi. Achmadi Asmoro (2014:9) memberikan penjelasan mengenai cerita Reog Ponorogo, yaitu:

- a. Klana Sewandana raja kerajaan Bantarangin melamar putri raja Kediri Dewi Sanggalangit. Salah satu syarat lamaran adalah dibuatkan gamelan model baru dan manusia berkepala harimau. Gamelan tersebut sebagai cikal bakal kesenian reog saat itu disebut gumbang.
- b. Ki Ageng Kutu sebagai abdi raja Brawijaya V memilih meninggalkan Majapahit, karena Brawijaya V tidak dapat menguasai kerajaan dan lebih dikuasai isterinya. Ki Ageng Kutu di daerah Wengker mendirikan padepokan Surukubeng melatih para muda berlatih ilmu kanuragan dengan permainan barongan. Barongan tersebut sebagai sindiran terhadap Raja Brawijaya V, sehingga Ki Ageng Kutu dianggap mbalelo atau memberontak. Brawijaya V sangat sulit menaklukkan Surukubeng, maka diutuslah Raden Katong menaklukkannya dan berhasil. Akhirnya, Raden Katong disertai tanah perdikan Wengker.
- c. Sebelum Raden Katong menguasai Wengker, Ki Ageng Kutu menciptakan barongan yang menjadi permainan para warok. Setelah Ki

Ageng Kutu dikalahkan Raden Katong, maka Raden Katong memandang perlu melestarikan barongan sebagai media dakwah Islam.

Barongan yang dahulu dipunyai para warok sekarang menjadi milik masyarakat Ponorogo dan diganti nama reog. Kata reog berasal dari kata riyokun artinya khusnul khatimah. Maksudnya, perjuangan Raden Katong dan kawan-kawannya diharapkan menjadi perjuangan yang diridhai Tuhan. Dari penjelasan ketiga versi tersebut ada keterkaitan unsur perjuangan Raden Katong melakukan Islamisasi pada wilayah Ponorogo. Unsur ideologi Islam dalam kesenian Reog Ponorogo seakan menjadi hal yang utama setelah Raden Katong mengalahkan Ki Ageng Kutu dan melestarikan barongan sebagai media dakwah. Keterkaitan kesenian dengan nilai religiusitas ditunjukkan pada cerita sejarah Reog Ponorogo. Penjelasan-penjelasan yang muncul seakan memperkuat bahwa kesenian Reog Ponorogo mempunyai sisi kesenian daerah yang mempunyai nilai religius yang tinggi (Asmoro, 2014: 11-12).

## **B. Penelitian Relevan**

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka yang telah dilakukan pada Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun universitas lainnya, tidak ditemukan adanya judul dan permasalahan yang sama dengan penelitian ini. Dengan demikian penelitian ini asli, baik dari segi isi maupun dari objek penelitian sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

Namun sebagai perbandingan dapat dikemukakan beberapa hasil penelitian terkait dengan penelitian ini yakni, sebagai berikut:

1. Renyta Indrassusiani, (2018), Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul skripsi: “Partisipasi Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Kirab Tumpeng Pitu Sebagai Kearifan Lokal Di Dusun Njaretan Kelurahan Urangagung Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo”. Hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) Proses diadakannya Tradisi kirab tumpeng pitu di dusun Njaretan Kelurahan Urangagung dimulai pada tahun 2016. Dimana pada saat itu prosesi tradisi kirab tumpeng pitu digelar untuk acara tasyakuran memperingati tahun baru Islam atau yang biasa disebut satu muharram, dan sekaligus untuk memperingati penemuan situs Sendang Agung di Dusun Njaretan Kelurahan Urangagung. (2) Bentuk Partisipasi masyarakat dalam melestarikan tradisi kirab tumpeng pitu melalui beberapa tahapan antara lain: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pemanfaatan atau evaluasi. Setelah melalui beberapa tahapan tersebut, jenis-jenis partisipasi masyarakat dusun Njaretan dalam melestarikan tradisi kirab tumpeng pitu diantaranya: a) Partisipasi Uang/dana yang disumbangkan warga dusun Njaretan Urangagung. b) Partisipasi Tenaga melalui gotong royong warga dalam pembuatan tumpeng pitu. c) Partisipasi Emosional/Mental yang melibatkan semua warga dusun Njaretan Urangagung mengikuti tradisi kirab tumpeng pitu.

2. Ropiah Harahap, (2019), Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dengan judul skripsi: “Analisis Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Gubernur Dan Wakil Gubernur Pada Tahun 2013 Dan 2018 Di Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara”. Hasil penelitian pada objek penelitian yaitu partisipasi politik masyarakat Kecamatan Padang Bolak dalam pemilihan gubernur dan wakil gubernur pada tahun 2013 terlihat dalam daftar pemilih tetap berjumlah 41.375, yang ikut serta dalam menggunakan hak pilih berjumlah 27.341 (66%), dan yang tidak ikut serta menggunakan hak pilih berjumlah 14.034 (34%). Sedangkan pada tahun 2018 terlihat dalam daftar pemilih tetap berjumlah 28.806, yang ikutserta dalam menggunakan hak pilih berjumlah 22.029 (75%), dan yang tidak ikutserta menggunakan hak pilih suara berjumlah 7.481 (25%). Dari analisis partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan gubernur dan wakil gubernur pada tahun 2013 dan 2018 terlihat bahwa partisipasinya meningkat atau cukup tinggi..
3. Andri Fitrianto, (2013), Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Dengan Judul Skripsi: “Perubahan Makna Dan Fungsi Reog Banjarharjo Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Kasus Desa Banjarharjo, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kesenian Reog Banjarharjo merupakan sebuah kesenian yang digunakan oleh masyarakat di Desa Banjarharjo sebagai ritual untuk mengusir mahluk halus dalam

sebuah rumah atau ruwatan rumah. 2) Kesenian Reog Banjarharjo di Desa Banjarharjo sudah mengalami beberapa perubahan, tidak saja perubahan fungsi yang tidak lagi digunakan sebagai ritual dan berganti menjadi hiburan tetapi juga mengalami perubahan makna di dalam pertunjukannya. Perubahan makna terjadi dalam pertunjukan Reog Banjarharjo karena hilangnya kepercayaan masyarakat setempat yaitu kepercayaan Sabeksa. 3) Perubahan yang terjadi dalam pertunjukan Reog Banjarharjo tidak saja disebabkan karena faktor perkembangan masyarakat Desa Banjarharjo tetapi juga karena faktor lain yaitu sosial-budaya, ekonomi.

4. Sofi Mardiyatan, (2020), Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan judul skripsi: "Pendidikan Karakter Religius Dalam Tradisi Kesenian Reog (Studi Kasus di Desa Sranten, Kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali)". Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya beberapa pendidikan karakter religius dalam tradisi kesenian reog, diantaranya taat kepada Allah SWT, ikhlas, syukur serta sabar. Nilai-nilai karakter religius ini dapat diambil pembelajarannya melalui pementasan reog yang menampilkan tarian-tarian disertai dengan cerita pada tarian tersebut.
5. Nurul Faozi, (2017), Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, dengan judul skripsi: Tradisi Sambatan Gawe Omah Sebagai Perwujudan Gotong Royong Masyarakat Desa Pandansari, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan masyarakat Desa Pandansari umumnya



masih sering melaksanakan tradisi sambatan ketika membangun atau merenovasi rumah. Hal ini disebabkan karena kondisi sosial masyarakat masih bersifat pedesaan dan bentuk solidaritas sosial masyarakatnya mencirikan solidaritas mekanik. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu (1) penentuan hari, (2) pemberitahuan kepada warga, (3) pelaksanaan sambatan, dan (4) penutup berupa selamat atau doa bersama. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi ini di dalam masyarakat diantaranya adalah, (1) faktor pendorong: secara umum berasal dari kehidupan masyarakat Desa Pandansari yang masih menunjukkan pola kehidupan masyarakat Jawa di pedesaan dan memiliki karakteristik solidaritas masyarakat mekanik, (2) faktor penghalang: sebagian besar berasal dari perubahan sosial yang terjadi pada beberapa masyarakat Desa Pandansari. Perwujudan gotong royong pada tradisi ini dapat dilihat dari karakteristik sambatan gawe omah yang sejalan dengan gotong royong, seperti adanya kerja sama, kesetaraan, kebersamaan, dan lain-lain. Selain itu, perwujudannya dapat dilihat dari peranan tradisi ini terhadap kegiatan gotong royong lainnya yaitu kerja bakti.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif yaitu dengan cara mengumpulkan data dan selanjutnya menganalisis data tersebut sehingga dapat memberi gambaran masalah yang diteliti. Menurut Bogdan dan Taylor menjelaskan definisi metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang diamati.

Penggunaan metode kualitatif memungkinkan seseorang untuk mengetahui kepribadian orang dan melihat mereka sebagai mereka memahami dunianya. Apa yang diamati secara langsung tentang pengalaman mereka sehari-hari dengan masyarakatnya. Hal yang dipelajari tentang kelompok dan pengalaman yang dijalani sebagai konstruksi budayanya. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrument. Untuk dapat menjadi instrumen maka peneliti harus memiliki bakal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisa, memotret, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna (Bogdan & Taylor, 2019: 24-26).

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat atau lokasi penelitian ini dilakukan, penetapan lokasi dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* atau sengaja. Dalam penelitian kualitatif penetapan lokasi merupakan aspek penting karena dengan penetapan lokasi objek atau tujuan penelitian lebih terarah sehingga mempermudah dalam melakukan penelitian. Penelitian dilaksanakan di Dusun II, Kolam, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian akan dilaksanakan secara singkat setelah diadakannya seminar proposal sampai selesai sidang meja hijau yakni dibutuhkan waktu selama 3 (tiga) bulan di mulai dari bulan maret 2023 sampai Mei 2023.

## **C. Subjek Dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi mengenai data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Informasi ini dapat berupa situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Subjek penelitian dalam hal ini yaitu Pengurus Sanggar Reog Ponorogo Sanggar Walibudoyo, Pelaku Seni Reog Ponorogo dan Masyarakat Dusun II, Kolam, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

## **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah hal yang menjadi pokok persoalan untuk kemudian akan diamati dan diteliti. Dalam hal ini, objek penelitian yaitu pelesatarian Reog Ponorogo yang telah dilakukan oleh Sanggar Walibudoyo terutama pada objek masyarakat Dusun II, Kolam, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

## **D. Sumber Data Penelitian**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian.

### **1. Sumber data primer**

Data primer yang dimaksud disini untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang diteliti. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini yang menjadi narasumber penelitian adalah Pengurus Sanggar Reog Ponorogo Sanggar Walibudoyo, Pelaku Seni Reog Ponorogo dan Masyarakat Dusun II, Kolam, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

### **2. Sumber data sekunder**

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder berupa buku, skripsi, jurnal yang berkenaan dengan penelitian yang sedang dilakukan serta dokumentasi.

## **E. Instrumen Penelitian**

Sebelum dilakukan penelitian maka penelitian harus melakukan pengukuran, maka diperlukan alat ukur yang baik. Menurut Sugiyono (2019:102) “karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik”. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen penelitian dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

### **1. Observasi**

Menurut Arikunto (2018:199) observasi merupakan pengamatan yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Maka disimpulkan bahwa observasi suatu teknik cara dengan mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah peneliti melakukan pengamatan masyarakat Dusun II, Kolam, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

### **2. Wawancara**

Menurut Arikunto (2018:198) wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara yang digunakan untuk menilai keadaan seseorang. Sedangkan menurut Sugiyono (2019:137) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga

apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Maka itu peneliti melakukan hasil wawancara kepada Sanggar Walibudoyo dan masyarakat Dusun II, Kolam, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

### 3. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2018:202) dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2019:14-18). Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

### 1. Pengambilan Data

Data dapat dijadikan sebagai acuan pokok dalam melakukan analisis penelitian dan pemecahan masalah. Untuk memperoleh hasil penelitian ini, penulis menggunakan analisis kualitatif yakni salah satu cara menganalisis data penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif yaitu apa yang dinyatakan secara tertulis dan perilaku nyata. Analisis kualitatif dalam penelitian ini adalah memaparkan dan menjelaskan kesimpulan serta

memecahkan masalah terkait dengan judul penelitian yang telah dikumpulkan.

## 2. Pemilihan Data

Pada tahapan ini data yang diperoleh selama pengumpulan data akan di kelompokkan sesuai dengan tema masing masing, di mana hasil yang didapatkan akan difokuskan sebagaimana rumusan masalah. Peneliti akan mengidentifikasi masalah dan membagi pokok pokok masalah dari data yang didapatkan dan memilih data yang dapat digunakan atau tidak dapat digunakan untuk memudahkan peneliti dalam menemukan data yang relevan.

## 3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif mengacu pada model analisis yang dilakukan dalam tiga komponen yang berurutan. Teknik analisis kualitatif mengacu pada metode analisis yang dilakukan dalam tiga komponen yang berurutan yaitu:

### 1. Reduksi data

Proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan mengabstraksikan data mentah menjadi informasi. Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Dimana semakin lama penelitian dilapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit.

### 2. Paparan Data

Data – data hasil reduksi kemudian dipaparkan dalam bentuk paragraf-paragraf yang saling berhubungan (narasi) yang diperjelas melalui matriks, grafik, dan diagram. Pemaparan data berfungsi untuk membantu merencanakan tindakan selanjutnya. Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya mendisplay data ke dalam data kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat bagan, hubungan antar kategori *flowchart* dan lain sebagainya.

### 3. Verifikasi atau pengambilan keputusan

Verifikasi adalah menghubungkan hasil analisa data-data secara integral kemudian mencocokkan dengan tujuan yang ditetapkan. Kesimpulan diambil dengan mempertimbangkan perbedaan atau persamaan, penjelasan dan gambar data secara keseluruhan. Kesimpulan awal ini dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data.

## 4. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian alamiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Menurut Sugiyono (2017:184) menyebutkan bahwa dalam menguji keabsahan data metode penelitian kualitatif, menggunakan istilah berbeda dengan metode kuantitatif. Maka penelitian ini memakai keabsahan data kualitatif berupa Triangulasi dan *Member Check* sebagai berikut:

### 1. Triangulasi



Sugiyono (2017:125) menyatakan bahwa tehnik triangulasi adalah tehnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai tehnik yang ada dan sumber data yang ada. maka penelitian telah melakukan pengujian kredibilitas data sekaligus mengumpulkan data.

## 2. *Member Check*

Menurut Sugiyono (2017:193) menyebutkan bahwa *member check* adalah proses pengecekan data yang diberikan dari pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan pemberi data.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Dusun II Kolam**

Desa Kolam atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kampung Kolam merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Penduduk Kampung Kolam terdiri dari berbagai macam suku. Suku Batak, Jawa, Melayu, dan Karo merupakan penduduk yang mendiami daerah Kampung Kolam.

Mayoritas penduduk Kampung Kolam adalah suku Jawa. Sebagian besar dari mereka bermata pencaharian sebagai petani yang menggarap tanah Perkebunan Nusantara (PTPN IX), namun selain itu ada juga yang bekerja sebagai pedagang, buruh, karyawan swasta, Pegawai Negeri Sipil dan lain sebagainya. Banyaknya suku Jawa yang mendiami Kampung Kolam tidak terlepas dari dibukanya perkebunan tembakau di Deli yang dibuka oleh perusahaan swasta asing yang bekerja sama dengan Kesultanan Deli. Mereka datang sebagai tenaga kerja kuli di perkebunan tembakau.

Istilah kuli merupakan istilah khas dari kolonial yang bermakna sangat merendahkan para tenaga kerja yang memang sesuai dengan penindasan yang mereka terima. Perkebunan tembakau itu berawal dari seorang Arab–Surabaya yang bernama Said Abdullah Bilsagih, yang merupakan ipar dari Sultan Mahmud Al Rasyid Perkasa Alam mengajak

beberapa pedagang–pedagang Belanda di Jawa dalam tahun 1863 untuk menanam tembakau di Deli, sehingga tuan–tuan J. Nienhuys, Van Der Valk dan Eliot datang ke Deli pada tanggal 7-7-1863. Setelah J. Nienhuys mengirimkan contoh daun tembakau dari Deli ke Rotherdam pada bulan Maret 1864, ternyata hasil perkebunan tembakau di Deli menghasilkan daun tembakau berkualitas tinggi dan mendapat sambutan hangat di pasaran Eropa karena mutunya yang sangat baik sebagai pembungkus cerutu. Sejak saat itu maka dibukalah perkebunan–perkebunan tembakau di daerah Martubung, Sunggal, Sei Beras dan Klumpang.

Pada tahun 1866 maskapai De Deli Maatschappil dibuka. Perusahaan perkebunan tembakau ini didirikan oleh Jansen, P.W Clemen, Nienhuys dan Cremer. Awalnya, para pekerja di perkebunan tembakau adalah kuli Tionghoa. Kuli-kuli perkebunan etnis Tionghoa umumnya berasal dari Swatow, Tiongkok, Singapura atau orang–orang India Tamil (keling) yang didatangkan dari Pinang. Pada awalnya, para pekebun mendapatkan buruh Tionghoa di Singapura, Pinang, atau bahkan dari Deli sendiri dari perantara di daerah selat Malaka yang dibayar per kuli.

Kegiatan mengekspor tenaga kerja dilakukan para tuan kebun karena tidak ada penduduk lokal yang mau bekerja di perkebunan milik perusahaan Belanda. Hal ini yang membuat orang–orang Melayu dan Karo dianggap sebagai suku pemalas. Kegiatan ekspor tenaga kerja dari luar negeri ini mulai mengalami kesulitan. Tiongkok mempersulit kedatangan buruh Tionghoa ke Deli, dan juga pemerintah Inggris

memberikan syarat-syarat yang berat untuk tingkat kesejahteraan kuli keling, maka para tuan-tuan kebun Belanda mulai melirik suku Jawa sebagai tenaga kerja. Pada tahun 1875 Deli Maatschppij telah mendatangkan tenaga kerja orang Jawa asal Bagelen. Sebelum mengambil tenaga kerja dari Jawa, ternyata sejak tahun 1870 sudah ada sekitar 150 kuli Jawa yang datang atas kehendak sendiri, bahkan orang-orang dari Semarang juga datang untuk bekerja di perkebunan Deli yang pada masa itu masih berjumlah beberapa ratus sampai tahun 1890 ketika perkebunan mulai berubah tujuannya.

## **2. Letak Geografis Dusun II Kolam**

Desa Kampung Kolam yang merupakan lokasi penelitian yang terletak dikawasan Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Propinsi Sumatera Utara, tepatnya di jalan Pardamean pasar XVI no.64. Dengan jarak pusatpemerintahan  $\pm 5$  Km dari Ibukota Kecamatan,  $\pm 20$  Km dari Ibukota Kabupaten dan  $\pm 20$  Km dari Ibukota Propinsi. Lokasi tersebut dapat dicapai dari Medan dengan naik angkutan umum selama  $\pm 45$  menit. Angkutan umum tersebut hanya sampai pasar XVI saja karena tidak ada angkutan umum yang dapat langsung sampai ke tempat tujuan penelitian. Setelah itu peneliti melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki selama  $\pm 20$  menit.

Alat transportasi yang digunakan para penduduk desa kampung Kolam untuk menempuh perjalanan dengan sepeda dan sepeda motor dan

ada juga yang sebagian masyarakat sudah memiliki mobil pribadi. Adapun batas-batas wilayah desa Kampung Kolam adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan PTP IX desa Saentis;
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Batang kuis;
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Bandar klipa;
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bandar Setia.

Desa kampung Kolam rata-rata berada pada ketinggian 5 meter dari permukaan laut, dengan suhu udara rata-rata 37 derajat celcius. Ditinjau dari segi desa, maka desa kampung Kolam termasuk pedesaan yang memiliki 13 dusun/lorong.

### **3. Suku Penduduk Dusun II Kolam**

Penduduk desa kampung Kolam mayoritas terdiri dari suku Jawa, oleh karena itu peneliti menggunakan sistem kekerabatan masyarakat Jawa pada umumnya. Dalam budaya Jawa sistem keluarga dalam arti luas, yaitu keluarga inti, batih, atau keluarga budaya. Sistem kekerabatan ini dilandasi oleh sikap bergotong-royong, dengan konsep *sepi ing pamrih, rame ing gawe*, artinya tidak mengharapkan balasan pamrih, dan mengutamakan kerja bersama-sama. Dalam hal ini bentuk kelompok kekerabatan yang paling kecil adalah keluarga batih, yang anggotanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya yang belum menikah, apabila keluarga batih mempunyai kerabat satu dengan yang lain maka terbentuklah suatu kelompok kekerabatan yang disebut dengan *pareduluran*:

- a. Sedulur tunggal kringkel merupakan saudara lahir dari ibu dan ayah yang sama;
- b. Sedulur kuwalon yaitu saudara lain ayah tetapi ibunya sama, atau sebaliknya saudara lain ibu namun ayahnya sama, dan saudara tiri;
- c. Sedulur misanan merupakan saudara satu nenek atau satu kakek, yang mencakup kandung atau tiri;
- d. Sedulur mindoan adalah saudara satu buyut (orang tua kakek atau nenek) berlaku baik untuk saudara kandung atau tiri;
- e. Sedulur mentelu yaitu saudara satu canggah (buyutnya ayah dan ibu) baik saudara kandung atau tiri;
- f. Bala yaitu yang menurut anggapan mereka masih saudara, namun dari silsilah sudah tidak terlacak kedudukannya, dan disebabkan oleh interaksi mereka, karena kebutuhan yang erat, misalnya jenis pekerjaan sama, sering berkomunikasi, dan sejenisnya;
- g. Tangga yang konsepnya tidak terbatas pada letak rumah yang berdekatan saja, tetapi dalam kepentingan tertentu mereka saling membutuhkan. Istilah-istilah kekerabatan yang berlaku tersebut, maka dapat diketahui status atau kedudukannya dalam kelompok kekerabatan.

Istilah-istilah kekerabatan tersebut akan penulis jabarkan sebagai berikut:

- 1) Ego memanggilnya dengan sebutan bapak dan ibunya dengan sebutan simbok/mbok;

- 2) Untuk menyebut saudara laki-laki yang lebih tua dengan sebutan kangmas/kakang dan untuk saudara perempuan disebut dengan mbakyu/yu, untuk saudara laki-laki yang lebih muda disebut dengan adhi/dhi sedangkan saudara perempuan disebut dengan nok;
- 3) Sebutan untuk kakak kandung ayah laki-laki adalah pabdhe dan yang perempuan budhe/mbokde, sedangkan kepada adik ayah laki-laki disebut dengan istilah paman/pakcik/paklek dan yang perempuan dengan sebutan bibi/bulik/mbok;
- 4) Sebutan terhadap kakek adalah mbah lanang/simban kakung sedangkan sebutan kepada nenek adalah simban wedok sebaliknya kakek dan nenek akan menyebut ego adalah ptu/wayah sedangkan ego menyebut orang tua simban dengan sebutan simban buyut istilah ini dapat dipakai untuk menyebut orang tua simban baik laki-laki maupun perempuan.

#### **4. Kondisi Pendidikan Dan Keadaan Penduduk Dusun II Kolam**

Desa Kolam berbatasan langsung dengan Desa Saentis sebelah Utara, sebelah Selatan Desa Bandar Klippa, sebelah Barat Desa Bandar Setia, dan sebelah Timur Desa Sidodali Kecamatan Batang Kuis. Jumlah penduduk Desa Kolam yaitu 14.872 jiwa, yang terdiri dari 7.839 jiwa laki-laki dan 7.033 jiwa perempuan, dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 2.403.

Berdasarkan jumlah penduduk dan KK yang ada di Desa Kolam di atas, sebagian besar bermata pencaharian bertani/ berkebun, buruh bangunan/tani, berdagang/wiraswasta, dan sebagian kecil sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan pegawai/karyawan swasta. Beragamnya profesi penduduk yang ada di Desa Kolam merupakan keanekaragaman kekayaan keahlian yang dimiliki oleh masyarakat Desa ini, dimana kepala Desa Kolam berkeinginan besar untuk “Mewujudkan Masyarakat Desa Kolam yang Sejahtera”. Salah satu usaha pemerintah Desa untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, yaitu dengan memberikan kebebasan bagi masyarakatnya untuk berwirausaha, hal ini tidak hanya bagi kaum bapak-bapak saja, namun kaum Ibu-ibu juga bisa berwirausaha yang nantinya bisa membantu perekonomian yang lebih baik dalam sebuah keluarga.

Pemerintahan Desa Kolam sangat mendukung kegiatan-kegiatan rumahan yang bersifat positif misalnya dalam berwirausaha, dengan adanya Usaha Kecil Menengah (UKM) Rumahan, usaha rumahan ini bisa memanfaatkan hasil pertanian yang ada di Desa Kolam, para pemilik usaha tidak susah lagi mencari bahan baku untuk usaha tersebut. Hal ini terlihat dengan adanya UKM yang mengelolah hasil pertanian masyarakat Desa Kolam, yaitu memanfaatkan buah pisang. UKM ini mengolah pisang mentah menjadi keripik, usaha ini sudah berdiri selama 3 tahun terakhir.

Khusus terhadap anggota kelompok kesenian reog Ponorogo yang hanya tamatan SD adalah para sesepuh, pemusik serta pemain lain yang saat ini usianya sudah tua, sedangkan anggota lain yang saat ini usianya



masih muda kebanyakan sudah mengenyam pendidikan hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada saat penulis melakukan wawancara dengan para sesepuh penulis mendapat kesulitan dalam hal berkomunikasi karena mereka hanya dapat berkomunikasi dengan bahasa Jawa saja, namun peneliti tidak merasa putus asa karena penulis dibantu oleh para pemain lain yang bisa mengartikannya kedalam bahasa Indonesia, dan juga sedikit banyaknya peneliti paham dengan bahasa Jawa.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pelaksanaan Pelestarian Tradisi Reog Ponorogo Pada Dusun II Desa Kolan**

Reog Ponorogo sebagai seni pertunjukan memiliki unsur yang melekat dalam setiap penyajiannya. Setidaknya ada 4 (tiga) unsur yang ada dalam kesenian topeng ini diantaranya:

- a. Seni Tari yang diwujudkan melalui gerak dan koreografi yang disajikan,
- b. Seni rupa, yang terlihat dari penggunaan properti seperti topeng Prabu Klana Sewandana, topeng Bujang Ganong, Topeng Barong yang menyatu dengan dadak merak serta eblek / kuda lumping yaitu property berbentuk kuda yang terbuat anyaman bambu/rotan.
- c. Seni fesyen, yang direpresentasikan melalui busana para tokoh/penari Reog Ponorogo yang menjadi ciri khas dari kesenian ini dan ;
- d. Musik, yang diwujudkan melalui gending serta tabuhan-tabuhan dalam pertunjukan Reog.

Sebagai kesenian tradisi yang berspesifikasi dalam bidang tari, Reog Ponorogo tidak lepas dari musik atau gending iringan yang menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pementasan baik dalam sebuah acara hajatan maupun dalam sebuah Festival (Faisol Amir, 2022). Berkaitan dengan unsur-unsur penari Reog Ponorogo beberapa diantaranya menggunakan properti topeng yang karakternya berbeda-beda seperti Klana Sewandana, Bujang Ganong dan Singo Barong. Begitu juga kesenian Reog Ponorogo memiliki beberapa tokoh yang biasa diperankan diantaranya:

1) Singo Barong



**Gambar 4.1. Singo Barong**

Singo Barong merupakan tokoh penting dalam kesenian Reog Ponorogo. Tokoh ini berwujud topeng kepala harimau dan memiliki sebuah kipas raksasa yang terbuat dari bulu merak yang bertengger di

atasnya. Kipas raksasa tersebut merupakan representasi burung merak saat mengepakkan seluruh bulu-bulunya. Tokoh singo barong menjadi ikon kesenian Reog Ponrogo dan memiliki karakter yang kuat dalam pertunjukannya. Penonton sering menyebut singo barong dengan sebutan barongan atau dadak merak. Singo baron memiliki peran sebagai induk pementasan Reog Ponorogo yang sering dimunculkan di awal maupun akhir pertunjukan Reog Ponorogo (Kurnianto 2017). Singo Barong sering dimaknai dengan perwujudan simbolik dari dua dunia yang berbeda yaitu kekerasan yang disimbolkan melalui karakter harimau dan kelembutan yang disimbolkan dengan dadak merak.

## 2) Klana Sewandana

Kelana Sewandana merupakan tokoh dalam kesenian Reog Ponorogo yang merepresentasikan seorang raja dari Kerajaan Bantarangin. Tokoh Klana Sewandana menggunakan properti topeng dan busana khas Raja serta sebuah cemeti bernama Pecut Samandiman dan keris sebagai pusaknya. Sebagaimana tokoh raja pada umumnya, Prabu Klana Sewandana memiliki busana dengan ornamen yang rumit dan agung. Dibagian atas topengnya menggunakan mahkota yang menyimbolkan tokoh ini adalah seorang raja.



**Gambar 4.2. Klana Sewanda**

### 3) Bujang Ganong

Bujang Ganong merupakan patih Kerajaan Bantarangin. Tokoh ini menggunakan topeng yang terbuat dari kayu dengan karakter mirip raksasa yang memiliki wajah berwarna merah dengan mata melotot, rambut yang panjang dan hidung yang besar serta panjang. Meskipun memiliki karakter wajah yang menyeramkan, namun Bujang Ganong menggambarkan seorang patih yang lincah, cerdas, berkemauan keras, sakti mandraguna tapi juga memiliki sifat yang sangat jenaka (Wijayanto and Kurnianto 2018).



**Gambar 4.3. Bujang Ganong**

#### 4) Jathil

Jathil merupakan tokoh prajurit berkuda dalam Kerajaan Bantarangin. Sosok kuda tersebut diwakili oleh jaranan (eblek) yang dijepit diantara kedua kaki (selakangan), terbuat dari anyaman bamboo dan dihiasi dengan hiasan-hiasan tertentu (Prihantono & dkk, 2009). Penari jathil merupakan salah satu fragmen tari dalam kesenian Ponorogo yang tidak menggunakan topeng. Dahulu para penari jathil memakai ragam hiasan/tutup kepala yang terbuat dari kulit seperti halnya yang digunakan dalam kesenian wayang wong, namun pada perkembangan yang sekarang hiasan tersebut sudah tidak digunakan lagi dan hanya menggunakan iket/udeng (Simatupang, 2019). Penari jathil dimainkan oleh beberapa penari dengan gerak koreo yang lincah, sehingga nuansa musik yang dibangun cenderung ceria.



**Gambar 4.4. Jathil**

5) Warok

Warok merupakan tokoh prajurit sakti mandraguna dalam kesenian Reog Ponorogo. Suharto menyebutkan, bahwa kata warok yang populer berasal dari kata wara'ah, yang memiliki arti seorang zahid atau sufi yaitu seseorang yang mengamalkan ilmu tasawwuf dan mistisme (Suharto, 2018). Dalam sajian pertunjukan Reog Ponorogo, warok terlihat sebagai sosok yang selalu mengawal dan menjadi penasehat Raja Kelana Sewandana (Kencanasari, 2016). Bagi masyarakat Ponorogo, tokoh warog dipercaya sebagai agul-agule wong Ponorogo atau kebanggaan orang Ponorogo karena tokoh ini dijadikan tokoh sentral yang memiliki kesaktian, ketangguhan dan wibawa (Achmadi 2014). Selain dikenal sebagai ahli kanuragan, warok sangat disegani masyarakat karena memiliki banyak wewarah atau pengetahuan sehingga disebut sebagai wong kang sugih wewarah (Khoirurrosyidin 2014).



**Gambar 4.5. Warok**

Menurut narasumber berkaitan dengan pelaksanaan Reog Ponorogo pada Dusun II Desa Kolam selama ini tidak jauh berbeda untuk tim yang turun dalam pergelaran pentas Reog Ponorogo di Dusun II Desa Kolam sebagaimana berikut: “Tim reog ponorogo biasanya disini ada pak yogo yang bermain music, tukang barong yang mengangkat dadak merak ini, ada yang bermain sompret, kucin garong itu yang bermain silat, dan jhadil yang perempuan dengan jojetan yang rumit dan ada raja yang dimainkan pada hari-hari tertentu”.

Sedangkan terhadap pelestarian Tradisi Reog Ponorogo Pada Dusun II Desa Kolam, sejumlah upaya telah dilakukan pemuka Reyog Ponorogo Dusun II Desa Kolam salah satunya Sanggar Walibudoyo, antara lain:

- a) Membangun sistem “pewarisan” dan kaderisasi Sanggar Walibudoyo Untuk dapat memainkan Reog Ponorogo dan

berkesenian di dalamnya, menurut narasumber, seseorang diharuskan memiliki hubungan dengan Reog itu sendiri, namun saat sekarang tidak ada mistis dalam reog ponorogo sehingga kaderisasi Sanggar Walibudoyo untuk dapat melestarikan Reog maka dipilihlah beberapa anak untuk dididik beberapa bulan, dan untuk selanjutnya menjadi anggota sanggar.

- b) Menyelenggarakan Latihan Rutin dan Pagelaran Latihan yang rutin menunjukkan eksistensi sebuah kesenian yang dimainkan secara berkelompok. Untuk menjamin terlaksananya latihan rutin, narasumber Sanggar Walibudoyo, berlatih setiap Seminggu tiga kali. Kenyataan ini memudahkan anggota untuk dapat tampil atau pentas dalam berbagai events.
- c) Membangun organisasi dan manajemen komunitas yang baik dalam kumpulan sanggar reog ponorogo lainnya. Hal ini berarti bahwa melestarikan Reog mengharuskan membangun organisasi yang kuat pada tingkat kumpulan Reog. Pentingnya menjaga keutuhan organisasi, mengelola konflik di dalamnya, bahkan pada saat peristiwa politik (seperti Pilkadaes/Pilkada) yang sarat dengan kepentingan. Bahkan lebih lanjut menyebut bahwa tantangan dalam pelestarian dan pengembangan Reog ke depan lebih bersifat internal organisasi. Semakin solid organisasi dapat dikelola, maka semakin besar pula peluang untuk mengembangkan Reog tersebut.



- a. Membangun dukungan masyarakat dan Pemerintah Daerah terkait kelestarian reyog identik dengan kelestarian pertunjukan dan pagelaran yang tentunya ditopang oleh ketersediaan perangkat Reog dan keberadaan para pemainnya. Kegiatan pelestarian Reyog dan pemeliharaan perangkatnya membutuhkan anggaran yang tidak sedikit. Pelestarian Reyog Ponorogo di Desa Kolam saat ini sudah didukung oleh seluruh *stakeholder* dalam berbagai bentuknya, komitmen, fasilitas, dan pendanaan bahkan Pemerintah Deli Serdang turut andil membantu proposal bantuan Sanggar. Dukungan pemerintah selaku pemangku kebijakan berdampak langsung bagi perkembangan Reog.
- b. Mengintegrasikan Reog dalam promosi budaya dan wisata Deli Serdang yakni dalam melestarikan Reog tidak dapat dilepaskan dari aspek ekonomi. Karenanya, pentas Reog perlu diintegrasikan dalam kegiatan wisata setempat.

Berbicara mengenai partisipasi masyarakat Dusun II Desa Kolam terhadap pelestarian Reog Ponorogo menurut pemilik sanggar sudah cukup antusias masyarakat mendukung adanya tradisi Reog Ponorogo. Hal ini terlihat dari acara-acara hajatan warga baik pernikahan maupun khitanan di Dusun II Desa Kolam ini selalu menampilkan tradisi Reog Ponorogo. Kesenian Reog Ponorogo yang diadaptasi oleh Masyarakat Jawa Deli saat ini sudah banyak mengalami perbedaan dan perubahan sesuai jalan cerita dan perkembangan tempat dan jaman. Misalnya, ditempat aslinya di Jawa, kesenian Reog digunakan sebagai sarana ritual yang sakral dan kuat akan unsur mistis, akan tetapi di tanah Deli saat ini kesenian Reog

digunakan sebagai sarana hiburan rakyat, pada acara hajatan, pesta rakyat, acara resmi seperti penyambutan tamu penting dari pemerintahan dan sebagainya. Untuk itu kesenian ini tetap di pertahankan meskipun berada jauh dari tempat asalnya dan mampu beradaptasi di tempat barunya untuk menghindari kepunahan.

Namun, diakui juga oleh narasumber bahwa masih sedikit partisipasi generasi muda untuk turun langsung menjadi anggota/pemain Reog Ponorogo disebabkan para orang tua khawatir tradisi ini memiliki resiko tinggi bahkan mengandung mistis terhadap anak mereka. Pertunjukan Reog Ponorogo memang membutuhkan koreografi yang merupakan salahsatu elemen pendukung tarian, sering menampilkan gerakan ekstrim atau tidak biasa. Dimana koreografi dan gerakan sering ekstrim atau menyimpang, risiko cedera dan keterbatasan fisik lebih tinggi. Koreografi ini merupakan dasar yang diperlukan untuk konsep tari. Salah satu cedera yang paling sering dialami penari adalah nyeri *musculoskeletal*. Nyeri *muskuloskeletal* adalah suatu kondisi kerusakan jaringan yang berlebihan akibat regangan berulang yang berlebihan, sehingga menyebabkan kerusakan mikroskopis pada jaringan rangka. Munculnya nyeri muskuloskeletal sering terjadi dengan penggunaan berlebihan yang berkepanjangan, gerakan berulang, dan tubuh yang tidak ergonomis. Nyeri *muskuloskeletal* ditandai dengan perkembangan gejala seperti kesemutan, kekakuan, kelemahan otot, peradangan, pembengkakan, penurunan mobilitas sendi, dan bahkan kapasitas latihan.

## **2. Faktor Apa Sajakah Yang Menjadi Pendukung Dan Penghambat Dalam Partisipasi Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Reog Ponorogo Pada Dusun II Desa Kolam**

Reog Ponorogo dalam setiap penampilannya sanggup dan mampu memberikan hiburan yang segar dan menggairahkan sekaligus memperoleh tuntunan positif dalam kehidupan. Di bidang seni budaya, Reog Ponorogo memiliki kesenian yang telah berskala internasional. Keadaan seperti itu didukung oleh tingkat partisipasi dari pihak manapun baik terkait dengan keterbukaan, keakraban, kemampuan daya juang, kokoh rasa persatuan dan kesatuan merupakan potensi pembangunan yang tidak kecil artinya.

Kesenian Reog Ponorogo saat ini memberi gambaran situasi dan kondisi bahwasannya pada masa sekarang jauh berbeda dengan masa sebelumnya. Selain itu pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Deli Serdang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Karena dampak *multiplier effect* dari penyelenggaraan kesenian Reog Ponorogo. Berbicara mengenai peran kesenian Reog Ponorogo dalam pengembangan wisata budaya khususnya di Kabupaten Deli Sendiri menurut peneliti telah memberikan dampak sebagai berikut:

- a. Kesenian Reog Ponorogo sebagai wahana pengembangan seni Reog Ponorogo untuk memenuhi tuntutan pembangunan budaya nasional dalam era globalisasi dan modernisasi dengan tanpa meninggalkan ciri khas tradisional yang sakral, misalnya: ubo rampe yang terdiri dari

Kembang Macan kerah, kembang tujuh rupa, dupa atau hio, kemenyan dan lain sebagainya;

- b. Kesenian Reog Ponorogo berfungsi sebagai penangkal masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, misalnya dari TK hingga SMA disetiap sekolah di Kabupaten Deli Serdang.
- c. Kesenian Reog Ponorogo mampu mendorong kreatifitas seniman dalam kiprahnya secara positif responsif dalam menempuh perjalanan hidup dan kehidupan berkesenian yang lebih terarah dan berkualitas, misalnya dengan diadakannya Festival Reog pada acara-acara besar di Kabupaten Deli Serdang.

Berkaitan dengan pelestarian Reog Ponorogo di Desa Kolam Dusun II sendiri tentu ada hal-hal yang menjadi faktor pendukung tetap berkembangnya Reog Ponorogo di daerah tersebut antara lain:

- 1) Faktor yang mendorong partisipasi masyarakat di Desa Kolam Dusun II dalam melestarikan Kesenian Reog Ponorogo yang pertama adalah kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi. Hal ini terlihat dari dibuatnya program-program kesenian Reog Ponorogo pada Acara HUT Kemerdekaan Indonesia, Acara Desa, Acara Pernikahan, Khitanan dan Acara-Acara besar lainnya bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi. Kondisi ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ife dan Toseriero yakni kondisikondisi yang mendorong partisipasi salah satunya adalah orang harus bisa berpartisipasi, dan didukung dalam partisipasinya. Kedua

adalah besarnya kemauan masyarakat yang terlihat dari tingginya antusias pemuda dan anak-anak dalam menonton pertunjukan Reog Ponorogo. Dan yang ketiga adalah kemampuan yang dimiliki oleh beberapa kalangan sehingga dapat membantu dan mempermudah masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam melestarikan Reog Ponorogo.

Sedangkan untuk faktor penghambat masyarakat di Desa Kolam Dusun II untuk berpartisipasi melestarikan Reog Ponorogo adalah masalah bantuan dana. Sebagaimana menurut narasumber berikut ini: *“Ya kalau menurut saya pelesatarian di Desa Kolam ini kurang memperhatikan dari Pemerintah Daerah/Aparat Desa, termasuk Kelurahan atau Kader Desa sehingga kelamaan Reog Ponorogo lama-lama hilang, kita bisa lihat di Desa ini sebelumnya banyak sanggar, sekarang hanya tinggal sanggar Walibudoyo”*.

Selain itu, faktor penghambat lainnya adalah faktor rendahnya generasi muda yang bergabung ke dalam sanggar Reog Ponorogo khususnya di Desa Kolam Dusun II sebagaimana pernyataan narasumber berikut: *“Selain itu, banyak Masyarakat terutama orang tua gak mau menyuruh atau mengarahkan sanggar Walibudoyo karena takut adanya endang/ilmu padahal disini kami tidak ada kesurupan atau bagaimana, disini semua dilatih dan ada tekniknya. Jadi, reog ponorogo tidak ada yang mistis sekarang hanya saja mengandalkan kekuatan gigi dan kaki”*.

Berdasarkan wawancara di atas, saat ini Reog Ponorogo bukan lagi sebuah seni budaya yang memerlukan ritual khusus dalam setiap

pertunjukan melainkan dikomodifikasi menjadi sebuah barang dagangan yang dikomersialkan. Pada tahapan ini, produk Reog disesuaikan dengan permintaan pasar dengan standar pasar pula. Produk-produk yang berkaitan dengan Reog kemudian diproduksi secara massal bahkan dibuat replika-replika yang menyerupai Reog. Jika selama ini kekuatan magis melekat pada Reog, maka sejak diproduksi secara massal dan dibuat replikareplika dan elemen-elemen penting Reog direduksi, kekuatan magis menjadi pudar. Reog hanya tampak di permukaan saja tanpa ada kekuatan atau ruh lagi di dalamnya.

### **C. Deskripsi Hasil Penelitian**

Pelestarian Reog Ponorogo di Desa Kolam Dusun II dengan Desa yang lainnya, sebenarnya hampir sama semua tidak ada bedanya yang telah mendasar di dalam pelestarian hanya saja dapat dibedakan dari segi pelestarian reog ponorogo di Desa Kolam Dusun II sangat didukung melalui Sanggar Walibudoyo yang berada di Desa tersebut.

Reog sebagai salah satu bentuk tarian massal yang berasal dari kabupaten Ponorogo, terdiri dari 20-40 orang dengan tokoh, peran dan cerita yang berbedabeda. Tarian ini biasa dibawakan pada malam 1 suro (Grebeg Suro), malam bulan purnama, ulang tahun Ponorogo, hari-hari besar nasional, penyambutan tamu-tamu negara, acara pernikahan maupun khitanan. Begitu juga di Desa Kolam Dusun II, dimana sangat aktif Sanggar Walibudoyo memeriahkan kegiatan Masyarakat seperti HUT Kemerdekaan Indonesia

diadakan juga parade Reog Ponorogo di Desa Kolam Dusun II tersebut agar mengenalkan budaya kepada Masyarakat luas.

Berdasarkan hasil penelitian dalam pertunjukan kesenian Reog Ponorogo yang dilaksanakan di Desa Kolam Dusun II terdiri dari beberapa penari yakni, penari Jathil, Bujang Ganong, Warok, Klonosewandono dan Dhadhak Merak. Kesenian ini muncul dari masyarakat pedesaan yang sederhana, bentuk penyajiannya juga sederhana. Adapun tahap kegiatan pertunjukan Reog Ponorogo yang dilakukan di Desa Kolam Dusun II terdiri dari beberapa kegiatan pelaksanaan sebagai berikut:

#### **1. Tahap Persiapan Perangkat Pertunjukan Reog Ponorogo**

Perangkat pertunjukan kesenian Reog Ponorogo yang berlangsung di Desa Kolam Dusun II tidak jauh berbeda dengan perangkat pertunjukan Reog Ponorogo pada umumnya. Perangkat yang digunakan yakni berjumlah 17 (tujuh belas) yang berfilosofi ”mengingatkan Sholat wajib dalam sehari berjumlah 17 Rokaat”. Ketujuh belas peralatan yang dimaksud sebagaimana dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.1. Perangkat Reog Ponorogo**

No.	Nama Perangkat Reyog Ponorogo	Jumlah
1.	Barongan	1 buah
2.	Topeng Klono Sewandono	1 buah
3.	Topeng <i>Bujang Ganong</i>	1 buah
4.	Topeng Patra Jaya dan Patra Tholo	2 buah
5.	<i>Eblek</i> (Jaranan)	2 buah
6.	Kendang	1 buah
7.	Ketipung	1 buah
8.	Terompet	1 buah
9.	Kempul	1 buah
10.	Kethuk Kenong	2 buah
11.	Angklung	4 buah
Jumlah Total		17 buah

*Sumber: Narasumber, 2023.*

Keterangan:

a. Barongan atau Dhadak Merak

Dhadak Merak merupakan Topeng yang digunakan dalam tarian Reog. Dhadak merak ini berukuran panjang sekitar 2,25 meter, lebar sekitar 2,30 meter, dan beratnya hampir 50 kilogram. Dhadak merak juga digunakan dalam pesta mantu Jawa. Dhadak merak merupakan topeng yang digunakan pada Reog Ponorogo”. “Dhadak Merak merupakan perangkat tari Reog Ponorogo yang paling dominan dalam kesenian, bagian-bagiannya meliputi”; - Caplokan (Kepala Harimau); terbuat dari kerangka kayu Dhadap, Bambu dan Rotan dengan ditutup kulit Harimau Gembong”. - “Dhadak Merak; kerangka dari Bambu dan Rotan sebagai tempat menata bulu Merak untuk menggambarkan



seekor Merak yang sedang mengembangkan bulunya (Ngigel), menggigit untaian manik-manik (Tasbih)”.

Menurut Narasumber selaku Pemilik Sanggar Walibudoyo menyatakan bahwa *“makna yang tersirat dalam untaian manik-manik, seekor Merak, kepala Harimau, ngigel, dan lain-lain maka itu perlu digali secara mendalam untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang makna yang sesungguhnya dari simbol-simbol yang ada”*.

b. Topeng Klono Sewandono

Kelono Sewandono menggambarkan tentang sosok seorang raja muda yang tampan, gagah berani dari kerajaan Bantarangin (Ponorogo jaman dulu). Ia memiliki pusaka sakti berbentuk Pecut (Cemethi) yang bernama Pecut Samandiman”. Menurut Narasumber selaku Pemilik Sanggar Walibudoyo menyatakan bahwa *“bentuk Topeng Klono Sewandono, dilengkapi dengan mahkota yang menempel di atasnya, terbuat dari kayu dengan cat dasar warna merah agak muda, Mahkota terbuat dari kulit Kerbau yang ditatah (dipahat) dan dipulas. “Cemethi atau Pecut Samandiman, berbentuk tongkat lurus terbuat dari Rotan yang dihiasi Jebug dari benang Sayet warna merah dengan diselingi kuning sebanyak 5 (lima) atau 7 (tujuh) Jebug. Panjang seluruhnya 100 cm, terbagi menjadi dua bagian yaitu 20 cm untuk pegangan dan 80 cm untuk Cemethi yang berhiaskan Jebug”*.

c. Topeng Pujangganong

Topeng Pujangganong mirip dengan wajah yang menakutkan (raksasa), dengan hidung panjang, mata melotot, mulut terbuka sehingga tampak giginya yang besar-besar dan tanpa taring. Wajahnya berwarna merah darah, rambutnya lebat warna hitam menutupi pelipis kiri-kanan. Menurut Narasumber selaku Pemilik Sanggar Walibudoyo menyatakan bahwa *“topeng ini menggambarkan sosok seorang Patih Muda yang cekatan, cerdas, jenaka, berkemauan keras, dan sakti mandraguna. Topeng terbuat dari bahan kayu Dhadap, rambut dari bulu ekor sapi, tutup kepala dari kain polos warna merah, pada ujung kiri dan kanan diberi tali yang dapat diikatkan pada leher pemainnya”*.

d. Topeng Patra Jaya dan Patra Tholo

Menurut Narasumber selaku Pemilik Sanggar Walibudoyo menyatakan bahwa *“topeng ini menggambarkan seorang sosok dua orang abdi (pembantu) mewakili tokoh rakyat kecil, yang sekaligus berperan sebagai pelawak. Topeng ini terkesan jenaka, tanpa bibir bawah. Topeng Patra Jaya (Penthul) berwarna putih, penari bertubuh jangkung, sedangkan Topeng Patra Tholo (Tembem) berwajah hitam kecoklat-coklatan, penari bertubuh pendek dan gemuk”*.

e. Eblek (Jaranan)

Jaranan Reog Ponorogo mempunyai ciri khas tersendiri, bentuk kepalanya menggambarkan Kuda yang sedang bergerak lincah,

sedangkan bagian belakang (panthat) tidak berekor panjang, tinggi bagian depan dan belakang tidak terpaut banyak atau simetris. Menurut Narasumber selaku Pemilik Sanggar Walibudoyo menyatakan bahwa *“bahan eblek terbuat dari anyaman bambu halus, tepinya berbingkai yang terbuat dari Bambu atau rotan. Warna dasar putih dengan gambar motif pakaian Kuda yaitu Sarungan (dibagian kepala)”*.

f. Kendang

Kendang berfungsi sebagai aba-aba saat akan dimulainya gending, juga berfungsi sebagai pengiring gerakan tari dan pemangku irama (pengendali) maupun pengatur tempo (cepat lambatnya) gending. Bahan Kendang adalah Kayu utuh bulat berdiameter 30 cm s/d 40 cm dengan panjang 80 cm s/d 90 cm, Kayu tersebut dilubangi dari ujung (diameter 30 cm) sampai pangkal (diameter 40 cm) membentuk sebuah tabung mengerucut dengan tebal dindingnya 3 cm.

g. Ketipung

Ketipung berfungsi sebagai penambah rempeg/meriahnya gending, cara menabuhnya dipukul dengan alat pemukul yang lentur disela-sela pukulan kedua Kenong. Bahan Ketipung sama dengan Kendang hanya saja ukurannya yang kecil atau separuh lebih dari ukuran Kendang (baik diameter maupun panjangnya).

h. Terompet

Terompet berlaras Pelog berfungsi sebagai pembawa lagu/melodi dan pemberi aba-aba. Bahan terompet dari Kayu ditatah menyerupai

Seruling hanya saja pada bagian depan berbentuk corong berukir dan bagian belakang diberi asesoris kumis-kumisan dari Batok Kelapa, lubang terompet hanya 4 lubang, menghasilkan suara yang khas melengking dengan cara membunyikan dengan tiup dan hisap, sehingga bisa berbunyi terus menerus.

i. Gong Gong

Gong berlaras Slendro berfungsi sebagai Bass, dipukul bersamaan dengan Kenong pada pukulan genap. Bahan Gong adalah Kuningan, Besi atau Zeng dengan berdiameter 100 cm.

j. Kethuk dan Kenong

Kethuk dan Kenong berlaras Slendro dan berjarak nada dua interval (5-2), berfungsi sebagai ritmis dipukul secara bergantian dengan ritme yang tetap sesuai dengan tempo gending. Kenong dipukul genap mesti dibarengi dengan Gong (Kempul). Bahan pembuatnya adalah Kuningan, Besi atau Zeng.

k. Angklung

Angklung mempunyai fungsi sebagai Ritmis, berjumlah 4 buah dengan rincian: berlaras Pelog 2 buah, dan berlaras Slendro 2 buah. Dibunyikan sebagai pengiring disela-sela Kethuk dan Kenong. Bahan Angklung terbuat dari Bambu yang disayat dengan ukuran yang berbeda-beda sehingga menghasilkan suara yang berlainan, isi Bambu sayatan untuk satu Angklung adalah 3 buah.

Melihat penggunaan perangkat yang berjumlah 17 dengan 11 jenis peralatan yang digunakan di dalam pertunjukan kesenian Reog Ponorogo, Menurut Narasumber selaku Pemilik Sanggar Walibudoyo menyatakan bahwa *“perangkat ini banyak mengandung nilai-nilai luhur yang belum terungkap secara gamblang dan mempunyai pemaknaan yang beragam”*.

## 2. Tahap Persiapan Pakaian Warok Ponorogo

Pakaian warok ponorogo atau dikenal juga sebagai pakaian yang akan digunakan oleh para penari saat pementasan Reog Ponorogo yang berlangsung di Desa Kolam Dusun II tidak jauh berbeda dengan perangkat pertunjukan Reog Ponorogo pada umumnya yakni sebagai berikut:

### a. Udeng Gadhung Melati



**Gambar 4.6. Udeng Gadhung Melati**

Udheng Gadhung Mlati memiliki warna dasar hitam atau gadhung batik ireng di pinggirnya. Udheng memiliki makna mudheng irir. dumuning urip kang sejati. Maksudnya agar manusia mempunyai pemikiran yang kukuh, mengerti dan memahami tujuan hidup dan kehidupan atau sangkan paraning dumadi”. Mlati memiliki makna bunga melati yang memiliki filosofi *“manusia melangkah harus hati-hati”* maksudnya dalam melakukan aktifitas baik bertindak maupun berucap hari berfikir terlebih dahulu dengan matang, sehingga sesal

tidak datang kemudian. Gadhung Mlati bisa diartikan seorang warok memiliki pemikiran yang cerdas dalam membaca kehidupan, selalu berhati-hati sehingga segala aktifitasnya membawa kebaikan bagi umat manusia yang membutuhkan pertolongan.

b. Beskap Ireng



**Gambar 4.7. Beskap Ireng**

Warok tua memiliki tata busana yang mencerminkan kewibawaan. Aura tersebut terpancar dari estetis pola pakaian yang digunakan. Pakaian warok tua memiliki pola yang menarik dari sisi filosofis. Nilai ini terdapat dari beberapa bagian yang terdapat dalam beskap yang digunakan oleh warok. Beskap warok tua memiliki warna hitam dengan jumlah kancing beskap lima buah yang berada di tengah-tengah. Warna hitam memiliki arti bahwa seorang yang sudah menjadi warok harus mempunyai sikap yang anteng (langgeng) tidak tergoyahkan oleh apapun kecuali untuk suatu kebenaran. Adapun lima butir kancing baju sebagai simbol dari rukun Islam yang terdiri dari syahadat, sholat, zakat, puasa, haji artinya seorang warok tua dalam

hidupnya sudah totalitas dalam menjalankan syariat. Pakaian warok didalam beskap menggunakan kaos berwarna putih maksudnya sebagai simbol kebajikan dengan niat suci dari dalam hati untuk menjalankan kebaikan dalam kehidupan.

c. Kolor Sakti



**Gambar 4.8. Kolor Sakti**

Kolor sakti warok tua memiliki perbedaan dengan warok mudha. Perbedaanya adalah kolor warok tua lebih besar ukurannya dari pada warok mudha. Perbedaan tersebut, dikarenakan faktor ketokohan dalam olah kebatinan. Selain itu, kolor warok tua tidak ada motif berwarna merah, hanya polos berwarna putih, warna ini menunjukkan kesempurnaan dalam laku. Kolor dimaknai sebagai wektu ojo ko olor-olor.

Maksudnya sebagai seorang warok harus menghargai waktu. Waktu yang dimiliki hendaknya digunakan dalam kebajikan. Kolor yang berfungsi sebagai senjata andalan warok, maksudnya jika bisa menggunakan waktu dengan baik, akan menolong selayaknya senjata,

namun bisa juga membahayakan diri jika tidak bisa menggunakan dengan baik. Kolor merupakan senjata andalan pawa jawara Ponorogo zaman dahulu. Para jawara tersebut terkenal dengan sebutan warok. Salah satu senjata pamungkas adalah kolor seto. Kolor ini diikatkan pada sabuk othok yang menjulur kebawah menjadi dua bagian. Dua bagian ini merupakan simbol agar manusia senantiasa menjalin hubungan baik dengan manusia (hablun minannas ) sedangkan bagian yang lain sebagai simbol manusia harus senantiasa menjalin hubungan baik dengan tuhan (hablun minalloh). Dua hal tersebut, merupakan sumber harmonisasi antara manusia dengan pencipta dan dengan sesama manusia agar terciptanya kekuatan lahir batin.

d. Ankin Epek Mowo Probo

Ankin Epek Mowo Probo merupakan sebuah ikat pinggang yang digunakan sebagai pengikat perut, ikat pinggang yang digunakan oleh warok tua memiliki perbedaan dengan warok muda. Ikat pinggang warok tua ini terbuat dari kain bludru warna hitam bercorak variasi kuning keemasan dengan timang berhiaskan permata. Ankin secara makna kultural berasal dari kata kinkin yang artinya senang. Maksudnya seorang warok harus senang kepada setiap kebaikan dan berbuat baik. Sedangkan epek mawa probo memiliki makna menunjukkan manusia ora sepi ing pamrih. Ankin Epek Mowo Probo merupakan simbol manusia supaya melakukan hal yang benar,



meskipun manusia tidak terlepas dari kesalahan tetapi harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.



**Gambar 4.9 Ankin Epek Mowo Probo**

e. Keris Gabelan

Keris Gabelan memiliki bentuk rangka pendek dan tumpul. Keris gabel di produksi berasal dari desa gabelan di Ponorogo, Kecamatan Kauman. Keris sebagai simbol gaman (genggaman iman) maksudnya seorang warok harus memiliki keimanan sebagai landasan hidup, yaitu beriman kepada Alloh, Malaiakat, Kitab, Rosul, Hari Kiamat dan Qodho dan Qodhar. Gaman secara makna denotasi sebagai penjaga warok supaya menjaga dirinya agar tidak mudah terkena berbagai macam godaan”.



**Gambar 4.10. Keris Gabelan**

f. Jarik Wiru Limo

Jarik memiliki makna simbolis jangan gampang serik (iri) kepada orang lain. Harus berhati-hati dan tidak boleh terburu-buru. Wiru memiliki makna semua tindakan jangan sampai keliru. Lima memiliki arti berkaitan dengan rukun Islam yang berjumlah lima yaitu syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji. Lima juga memiliki arti nafsu empat dan satu pancer. Jarik untuk bebet (kaki) sikil dan wiru limo menggambarkan bahwa orang hidup harus senantiasa berjalan memahami Rukun Islam”.



**Gambar 4.11. Jarik Wiru Limo**

g. Celana Gombor

Celana Gombor berwarna hitam memiliki makna nglogarake roso lan longgar atine, artinya tidak mudah marah dalam menghadapi segala sesuatu. Seorang warok selalu berfikir tenang, tidak mudah tersinggung dan apabila menghadapi sesuatu maka langkah awal yang

dilakukan adalah intropeksi diri bertanya kepada Allah sebagai pedoman utama, sebelum menyelesaikan masalah dunia”.



**Gambar 4.12. Celana Gombor**

h. Srandal Srampal atau Canelo

Srandal Srampal atau Canela yang berasal dari kata Canthelno Ironing Nala sandal canelo (slop atau cripu) selalu dikenakan di kaki, artinya dalam menyebah kepada Allah, hendaknya totalitas dari lahir sampai batin semeleh (pasrah) kepada Allah”. Srandal Srampal merupakan salah satu jenis sandal khas Ponoragan yang di produksi asli dari Nambangrejo, Sukorejo, Ponorogo sebagaimana sabuk othok. Sarandal srampal terbuat dari kulit lebih sehingga awet dan tahan lama. “Srandal srampal memiliki arti mencari kesempurnaan tubuh yang masih kotor. Kiblatnya manusia ketika beribadah kepada tuhan masih belum totalitas. Maka dari itu kadang kala masih kesampar kesandung dalam kehidupan, oleh karena itu manusia supaya segera ingat terhadap tujuan hidup”.



**Gambar 4.13. Srandal Srampal atau Canelo**

i. Stangen

Stangen dimaknai sebagai sikap tenang dan langeng. Artinya seorang warok harus memiliki tingkat emosi yang baik ketika menghadapi segala suatu permasalahan. Ketenangan menunjukkan sikap yang tidak grusa-grusu, dan kemrungsung. Sikap tersebut, membentuk karakter warok yang langgeng, artinya istiqomah. Stangen ini berfungsi sebagai pengikat perut agar kencang, tidak tergoyah sedikitpun.



**Gambar 4.14. Stangen**

j. Tongkat

Tongkat atau dalam bahasa Jawa teken merupakan simbol dari tuntunan dan keteladanan. Warok sepuh sebagai salah satu teladan harus memiliki pegangan iman dan gondelan agama.



**Gambar 4.15. Tongkat**

k. Blangkon Mondolan

Blangkon Mondolan merupakan sebagai pengikat kepala yang menunjukkan sifat dan jiwa semangat. Blangkon khas Ponorogo terdapat ciri khusus yang membedakan dengan Blangkon khas Solo-Jogja. Blangkon Ponorogo terdapat Mondolan di bagian belakang, lempit kiri kanan dan lanci di depan. Blangkon mondolan mempunyai arti mondolan besar yang terdapat dibelakang menggambarkan bahwa semua perbuatan yang berkaitan dengan hawa nafsu yang tidak baik harus digulung dijadikan satu mondolan yang rapi untuk disimpan untuk disimpan jangan sampai keluar sehingga menyebabkan kerugian orang banyak (pikiran harus jernih). Pada sisi kiri dan kanan blangkon khas Ponorogo terdapat dua lempit diatas telinga yang merupakan sebagai simbol bahwa manusia harus sering mendengarkan nasehat bijak dari siapapun. Nasehat bijak sebagai pedoman hidup dan kehidupan agar laku benar dalam kehidupan. Adapun di depan

blangkon terdapat lancip kebawah tepat diatas kening sebagai simbol manusia harus fokus pada sesuatu yang telah dituju.



**Gambar 4.16. Blangkon Mondolan**

#### 1. Penadhon

Pakaian warok mudha memili ciri khas yang unik dan menarik. Pakaian warok mudha disebut dengan Penadon. Nama tersebut berasal dari kata fanadun yang artinya lemah. Setiap manusia memiliki kelemahan dan kekurangan. Jadi manusia dilarang sombong diri terhadap kelebihan yang dimiliki, dan jika memiliki kekurangan jangan merasa rendah diri terhadap kelemahan tetapi untuk terus diperbaiki. Penadon khas Ponoragan ini di dominasi berwarna hitam dan merah. Warna hitam merupakan lambang kelangengan, sedangkan warna merah terdapat di lengan kiri dan kanan ketika kedua lengan digulung keluar akan nampak warna merah yang menunjukkan maksud berani, siap dan tangkas dalam berbuat kebajikan menolong sesama. “Penadon adakalanya penggunaannya dengan Ngligo Dhodo atau dengan dada terbuka yang memiliki arti bahwa warok muda masih

memiliki jiwa amarah, napak lebih menonjolkan kesaktian. Ngliga dhada merupakan gambaran dari watak orang Ponorogo. Peribasanya, orang Ponorogo kalau berani, jangan takut, kalau takut, jangan berani. Ngliga dhada memiliki arti jangan hidup dilarang sombong. Kalau salah mengakui salah, kalau benar diperjuangkan sampai titik darah penghabisan”.



**Gambar 4.17. Penadhon**

m. Celana Gombor Hitam Merah

Warok mudha celana gombornya didominasi oleh dua warna. Warna hitam dan merah. Warna hitam berada di luar dan warna merah berada di dalam. Maksudnya, seorang warok harus memiliki sifat tenang yang disimbolkan dengan warna hitam, sedangkan merah berani dan hati-hati. Dari pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa seorang celana digunakan sebagai penutup kaki, hendaknya “berjalan” harus hati-hati, berani karena benar. Untuk itu kelangengan dan sifat ketenangan diperoleh ketika berjalan diatas kebenaran.



**Gambar 4.18. Celana Gombor Hitam Merah**

n. Sabuk Othok

Sabuk othok merupakan ciri khas asli orang Ponorogo. Sabuk ini, banyak di produksi di desa nambangrejo, Sukorejo, Ponorogo. Sabuk ini terbuat dari kulit lembu. Sabuk othok biasanya digunakan dengan tali kolor seto. Kedua properti tersebut menjadi satu kesatuan yang memiliki arti sebagai manunggaling manusia seperti tali kolor. Kata kolor berasal dari olor yang mengingatkan kepada manusia bahwasanya waktu itu jangan diolor-olor. Filosofis ini, menunjukkan bahwa seorang warok harus pandai menjaga waktu agar tidak merugi dikemudian hari. Pada hakekatnya waktu merupakan kehidupan, jika kita mampu menggunakan dengan kebaikan maka akan berimplikasi kepada kemaslahat, namun sebaliknya jika tidak mampu menggunakan waktu dengan baik kerugian dan penyesalan di kemudian har





**Gambar 4.19. Sabuk Othok**

o. Iket Kepala

Iket berasal dari kata ikat yang artinya kain yang berfungsi untuk menyatukan. Iket Kepala yang di gunakan oleh siswa warok menunjukkan makna filosofi semangat, dan pantang menyerah. Sikap ini harus wajib di miliki oleh siswa warok dengan jiwa muda semangat membara dalam segala aktifitas. Iket kepala, menggambarkan bahwa seorang siswa warok harus bekerja keras, dalam menuntut ilmu olah pikir, olah raga, dan olah jiwa. Jadi seorang siswa warok di larang memiliki jiwa lemah, lemah pikir, dan lemah jiwa.



**Gambar 4.20. Iket Kepala**

### **3. Tahap Rangkaian Acara Pertunjukan Reog Ponorogo**

Rangkaian acara adalah urutan sistematis kegiatan yang terjadi selama suatu peristiwa. Desain acara ini biasanya bervariasi sesuai dengan durasi dan dilakukan setelah beberapa diskusi dan kesepakatan sebelumnya. Rangkaian acara adalah acara yang diselenggarakan secara berurutan dari awal hingga akhir. Berdasarkan penelitian terkait pertunjukan Reog di Desa Kolam Dusun II, telah ditentukan bahwa tempat pertunjukan ini akan ditentukan oleh pemain dan pelatih Reog Ponorogo sendiri. Menunjukkan berapa banyak pemain Reog yang ada. Ada beberapa nama istilah tokoh penari dalam pertunjukan Reog, diantaranya; Singo Barong/Dhadak Merak, Warok, Bujang Ganong, dan Jathil. Sebenarnya ada peran Prabu Klono Sewandono, tapi itu umumnya untuk pertunjukan Reog besar seperti Festival Reog, atau pada saat Grebeg Suro. Karena pertunjukan Reog ini dari Kecamatan jadi Klono Sewandono ditiadakan. Warok pun hanya terkadang ada dan terkadang tidak ada pada pertunjukan Reog Ponorogo di Desa Kolam Dusun II.

Secara garis besar tahap-tahap atau susunan acara pertunjukan Reog di Desa Kolam Dusun II dari hasil observasi adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan pelengkap kostum yang hendak dipakai, antara lain; Barongan (topeng Singa Barong, dengan hiasan bulu merak), Topeng Bujang Ganong (menggambarkan tokoh yang selalu semangat, kocak, juga memiliki seni bela diri), Kuda Lumping/Eblek (untuk penari Jathil yang menggambarkan prajurit).

- b. Persiapan perlengkapan yang dibutuhkan dalam pertunjukan Reog. Panitia Desa Kolam Dusun II membantu menyiapkan, menata semua perlengkapan seperti alat musik untuk iringan Reog,
- c. Sambutan oleh perangkat desa di Desa Kolam Dusun II. Seperti acara pada umumnya pertunjukan Reog di Desa Kolam Dusun II juga diawali dengan sambutan. Tujuan adanya sambutan adalah memberi gambaran terkait acara inti. Mendorong agar kegiatan inti dilaksanakan dengan baik.
- d. Seluruh anggota bersatu untuk doa bersama dipimpin oleh ketua kelompok Reog, perihal tersebut dilaksanakan agar penari dapat fokus dengan peran mereka. Juga berharap selama proses pertunjukan berjalan dengan lancar.
- e. Sebelum acara dimulai, pemain yang musik atau biasa dinamai pengrawit dan paduan suara bersorak mengundang masyarakat jika disana terdapat pagelaran Reog, sorakannya yang paling familiar adalah “hok aa hok ee”.
- f. Pertunjukan diawali dengan pelepasan penari Jathil, Warok, dan Bujang Ganong sebagai pembuka untuk menandai bahwa pertunjukan telah dimulai. Kemudian mainkan slompret instrumen.
- g. Menyanyikan lagu untuk pembuka pertunjukan Reog.
- h. Bagian terakhir yaitu barongan, dimana pemain mengenakan topeng dengan bentuk kepala harimau yang dipadukan menggunakan hiasan

bulu merak. Gendang, seronpret, dan Gong semakin keras, dan Barong mengangkat topengnya.

- i. Penutupan, pada akhir pertunjukan Reog di Desa Kolam Dusun II biasanya semua pemain keluar dengan bersama sama seperti pertunjukan Reog pada umumnya. Yaitu mulai dengan paling depan Bujang Ganong, kemudian disusul oleh Warok, Jathil, dan terakhir Singa Barong.

Pertunjukan Reog Ponorogo di Desa Kolam Dusun II biasanya diakhiri dengan atraksi Singa Barong yang memunculkan rasa kagum. Selain itu, terkadang beberapa penonton diperbolehkan naik ke atas kepala Singa Barong. Bukan hanya anak kecil tetapi orang dewasa pun diperbolehkan untuk menaikinya. Hal ini yang membuat Singa Barong menjadi favorit penonton Reog di Desa Kolam Dusun II. Tidak hanya menampilkan pertunjukan namun beberapa penari juga menyempatkan diri untuk berinteraksi dengan penonton. Untuk menutup acara tersebut biasanya panitia kegiatan di Desa Kolam Dusun II menyiapkan beberapa alunan musik dangdut koplo yang membuat penonton bergoyang, hingga menari bersama dengan iringan lantunan lagu yang disediakan. Yang hal ini bertujuan supaya berakhirnya kegiatan tersebut tidak terkesan hening. Tetapi masih ada lantunan musik yang menghibur pengunjung sebelum mereka meninggalkan tempat pertunjukan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian tinjauan hukum adat terhadap pelestarian Reog Ponorogo di Desa Kolam Dusun II dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pelestarian tradisi Reog Ponorogo Pada Dusun II Desa Kolam yaitu telah dilakukan oleh para pemuka Reog Ponorogo Dusun II Desa Kolam salah satunya Sanggar Walibudoyo, antara lain: pertama, membangun sistem “pewarisan” dan kaderisasi Sanggar Walibudoyo. Kedua, menyelenggarakan Latihan Rutin dan Pagelaran Latihan yang rutin menunjukkan eksistensi sebuah kesenian yang dimainkan secara berkelompok. Ketiga, membangun organisasi dan manajemen komunitas yang baik dalam kumpulan sanggar reog ponorogo lainnya. Keempat, membangun dukungan masyarakat dan Pemerintah Daerah terkait kelestarian reog identik dengan kelestarian pertunjukan dan pagelaran yang tentunya ditopang oleh ketersediaan perangkat Reog dan keberadaan para pemainnya. Kelima, mengintegrasikan Reog dalam promosi budaya dan wisata Deli Serdang yakni dalam melestarikan Reog tidak dapat dilepaskan dari aspek ekonomi.
2. Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam partisipasi masyarakat dalam melestarikan tradisi Reog Ponorogo pada Dusun II Desa Kolam yakni faktor yang mendorong partisipasi masyarakat di Desa

Kolam Dusun II dalam melestarikan Kesenian Reog Ponorogo yang pertama adalah kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi. Sedangkan untuk faktor penghambat masyarakat di Desa Kolam Dusun II untuk berpartisipasi melestarikan Reog Ponorogo adalah masalah bantuan dana dan faktor rendahnya generasi muda yang bergabung ke dalam sanggar Reog Ponorogo khususnya di Desa Kolam Dusun II.

## **B. Saran**

1. Bagi pemerintah Kabupaten Aceh Tenggara melalui Majelis Adat agar lebih memperhatikan tentang budaya, adat istiadat dan tradisi suku Alas termasuk proses upacara pernikahan adat Alas. Dapat mensosialisasi prosesi adat dan budaya pada even tertentu dalam upaya pelestarian tradisi dan nilai budaya daerah.
2. Diharapkan para tokoh adat hendaknya memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat desa lawe sembekan mengenai masalah upacara pernikahan adat alas yang kini sudah mulai ditinggalkan karna kurangnya perhatian dan tergerus oleh jaman jika bukan kita yang mengagkat tradisi yang sudah mendarah daging dalam suku bangsa alas siapa lagi.
3. Kepada generasi muda agar dapat tetap melestarikan tradisi dan budaya suku Alas, dengan rasa bangga dalam menjaga kelestarian budaya yang ada di setiap daerah agar tidak hilang oleh kemajuan zaman. Dapat memahami proses upacara pernikahan adat Alas, makna dan nilai yang terkandung dalam proses upacara tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu. Huraerah. 2011. Pengorganisasian dan Pengembangan. Masyarakat. Bandung: Humaniora.
- Achmadi, Asmoro, (2014), “Aksiologi Reog Ponorogorelevansinya Dengan Pembangunan Karakter Bangsa”, Jurnal Theologia, Vol. 25, No. 3.
- Achmadi, Asmoro.2014. Reog Ponorogo dalam tinjauan Aksiologi Relevansinya dengan pembangunan karakter dengan pembangunan karakter bangsa. Kabupaten Ponorogo
- Adisasmita, Raharjo. 2006. Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan. Graha ilmu. Yogyakarta. :
- Bogdan dan Taylor, 2019, *Prosedur Penelitian Pendekatan Kualitatif (Edisi Revisi)*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Davison, G. dan C Mc Conville. 1991. A Heritage Handbook. St. Leonard, NSW: Allen & Donnelly,. Galla, A. 2001. Guidebook for the Participation of Young People in Heritage. Conservation. Brisbane. Hall and Jones Advertising Hughes, Felicia-Freeland. 2008. “Becoming a Puppet”: Javanese Dance as Spiritual Art” dalam The Journal of Religion and Theatre, Vol. 7, No. 1, Fall 2008
- Dewi, Fandeli, & Baiquni. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih. Jurnal Kawistara Vol.3.
- Dewi, Fandeli, & Baiquni. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih. Jurnal Kawistara Vol.3.
- Dwiningrum, S.I.A. 2015. Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faisol Amir, (2022), Struktur Dan Bentuk Gending Iringan Reog Ponorogo. Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi Vol. 22., No. 2.
- Hartono. (1980). Reog Ponorogo. Jakarta. Departemen pendidikan dan kebudayaan.

- Kencanasari, Lisa Sulistyanning, 2016, "Warok Dalam Sejarah Kesenian Reog Ponorogo (Perspektif Eksistensialisme)." *Jurnal Filsafat*, Vol. 19, No. 2.
- Khairuddin, 1992, *Pembangunan Masyarakat Tinjauan Aspek: Sosiologi, Ekonomi, dan Perencanaan*, Liberty: Yogyakarta.
- Khoirurrosyidin, (2014), "Dinamika Peran Warok Dalam Politik Di Ponorogo". *Jurnal Humanity*, Vol. 9, No. 2.
- Kraus, Richard, et.al. *History of the Dance in Art Education*. Englewood Cliffs. NJ: Prentice Hall. 1991.
- Kurnianto, Rido, 2017, *Seni Reog Ponorogo: Sejarah, Nilai, Dan Dinamika Dari Waktu Ke Waktu*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- Mulyadi. 2009. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta : STIE YPKPN.
- Ndraha, Taliziduhu (1990), *Pengembangan Masyarakat Mempersiapkan Masyarakat*. Tinggal Landas, Jakarta: Rineka Cipta
- Pratiwi, Annisa. *Pelestarian Angklung Sebagai Warisan Budaya Takbenda Dalam Pariwisata Berkelanjutan di Saung Aklung Udjo Bandung*. Denpasar: PPs Udayana. 2013.
- Prihantono, P M Onny & dkk, 2009, "Strategi Pembuatan Film Dokumenter Yang Tepat Untuk Mengangkat Tradisi-Tradisi Di Balik Reog Ponorogo", *Jurnal Nirmana*, Vol. 11, No. 1.
- Prihantoro 2014. *Menelusuri Perjalanan Reog Ponorogo*. Ponorogo: CV. Kotareog. Media
- Rismayanti, Puji, 2017. *Strategi Komunikasi Pemasaran Dalam Meningkatkan Penjualan (Studi Deskriptif Kualitatif Aktivitas Promosi Pada Akun Instagram@Kedai\_Digital)* (Skripsi). Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Simatupang, G.R. Lono Lastoro, 2019, *Play and Display: Dua Moda Pagelaran Reog Di Jawa Timur*. Edited by Michael HB Raditya. Pertama. Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Pascasarjana Lintas Disiplin UGM.



Sugiyono, 2019, *Metode Penelitian Kuantitatif (Edisi Revisi)*, Bandung, Alfabeta.

Sugono, D., dkk. (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Wijayanto, Heri, and Rido Kurnianto, 2018, *Tentang Reyog Ponorogo*, I. Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press.

Zamroni, 2011, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

## **Lampiran Wawancara**

### **1. Narasumber Bapak Jupri Purwanto Selaku Kepala Desa Kolam**

1. Bagaimana kondisi geografis Desa Kolam ini?

Jawaban: Desa Kolam berbatasan langsung dengan Desa Saentis sebelah Utara, sebelah Selatan Desa Bandar Klippa, sebelah Barat Desa Bandar Setia, dan sebelah Timur Desa Sidodali Kecamatan Batang Kuis. Jumlah penduduk Desa Kolam yaitu 14.872 jiwa, yang terdiri dari 7.839 jiwa laki-laki dan 7.033 jiwa perempuan, dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 2.403.

- b. Apa mayoritas suku pendudukan Desa Kolam ini?

Jawaban: Penduduk desa kampung Kolam mayoritas terdiri dari suku Jawa, oleh karena itu peneliti menggunakan sistem kekerabatan masyarakat Jawa pada umumnya.

- c. Apa saja mata pencaharian Desa Kolam?

Jawaban: sebagian besar mata pencaharian bertani/ berkebun, buruh bangunan/tani, berdagang/wiraswasta, dan sebagian kecil sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan pegawai/karyawan swasta.

- d. Apa saja tingkat pendidikan anggota Reog Ponorogo?

Khusus terhadap anggota kelompok kesenian reog Ponorogo yang hanya tamatan SD adalah para sesepuh, pemusik serta pemain lain yang saat ini usianya sudah tua, sedangkan anggota lain yang saat ini usianya masih muda kebanyakan sudah mengenyam pendidikan hingga Sekolah Menengah Atas (SMA).

### **2. Narasumber Bapak Mang Inu Selaku Pemilik Sanggar Walibudoyo**

- a. Apa faktor pendukung tetap berkembangnya Reog Ponorogo di Desa Kolam Dusun II?

Jawaban: Biasanya faktor pendukung ini datang dari masyarakat yang berpartisipasi. Hal ini terlihat dari dibuatnya program-program

kesenian Reog Ponorogo pada Acara HUT Kemerdekaan Indonesia, Acara Desa, Acara Pernikahan, Khitanan dan Acara-Acara besar lainnya bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi.

- b. Apa faktor penghambat masyarakat di Desa Kolam Dusun II untuk berpartisipasi melestarikan Reog Ponorogo?

Jawaban: “Ya kalau menurut saya pelesatarian di Desa Kolam ini kurang memperhatikan dari Pemerintah Daerah/Aparat Desa, termasuk Kelurahan atau Kader Desa sehingga kelamaan Reog Ponorogo lama-lama hilang, kita bisa lihat di Desa ini sebelumnya banyak sanggar, sekarang hanya tinggal sanggar Walibudoyo. Selain itu, banyak Masyarakat terutama orang tua gak mau menyuruh atau mengarahkan sanggar Walibudoyo karena takut adanya endang/ilmu padahal disini kami tidak ada kesurupan atau bagaimana, disini semua dilatih dan ada tekniknya. Jadi, reog ponorogo tidak ada yang mistis sekarang hanya saja mengandalkan kekuatan gigi dan kaki”.

- c. Bagaimana pelaksanaan Reog Ponorogo pada Dusun II Desa Kolam selama ini tidak jauh berbeda untuk tim yang turun dalam pergelaran pentas Reog Ponorogo di Dusun II Desa Kolam?

Jawaban: Tim reog ponorogo biasanya disini ada pak yogo yang bermain music, tukang barong yang mengangkat dadak merak ini, ada yang bermain sompret, kucin garong itu yang bermain silat, dan jhadil yang perempuan dengan jogetan yang rumit dan ada raja yang dimainkan pada hari-hari tertentu”.

- d. Bagaimana upaya telah dilakukan pemuka Reyog Ponorogo Dusun II Desa Kolam salah satunya oleh Sanggar Walibudoyo?

Jawaban: mulanya kami menguatkan kaderisasi yang mana seseorang diharuskan memiliki hubungan dengan Reog itu sendiri, namun saat sekarang tidak ada mistis dalam reog ponorogo sehingga kaderisasi Sanggar Walibudoyo untuk dapat melestarikan Reog

maka dipilihlah beberapa anak untuk dididik beberapa bulan, dan untuk selanjutnya menjadi anggota sanggar. Terus mengiatkan Latihan Rutin dan Pagelaran Latihan serta hubungan sanggar kami sama sanggar lainnya juga harus terjalin kuat.'

- e. Apa saja makna dari perangkat-perangkat tarian reog ponorogo?

Jawaban: "topeng ini menggambarkan seorang sosok dua orang abdi (pembantu) mewakili tokoh rakyat kecil, yang sekaligus berperan sebagai pelawak. Topeng ini terkesan jenaka, tanpa bibir bawah. Topeng Patra Jaya (Penthul) berwarna putih, penari bertubuh jangkung, sedangkan Topeng Patra Tholo (Tembem) berwajah hitam kecoklat-coklatan, penari bertubuh pendek dan gemuk". Lalu eblek itu terbuat dari anyaman bambu halus, tepinya berbingkai yang terbuat dari Bambu atau rotan. Warna dasar putih dengan gambar motif pakaian Kuda yaitu Sarungan (dibagian kepala)". Lalu pada barongan atau dhada merak itu makna yang tersirat dalam untaian manik-manik, seekor Merak, kepala Harimau, ngigel, dan lain-lain maka itu perlu digali secara mendalam untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang makna yang sesungguhnya dari simbol-simbol yang ada".

### **3. Narasumber Bapak Denny Wijaya Selaku Kepala Dusun II**

- a. Bagaimana pelaksanaan Reog Ponorogo pada Dusun II Desa Kolam selama ini?

Jawaban: selama ini pelaksanaannya sudah bagus kok sudah sering ini sanggar-sanggar aktif dalam kegiatan besar baik yang dilaksanakan oleh Pemerintah Deli Serdang ataupun dari acara-acara kecil seperti hajatan dan lain-lain di dusun ini.

- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat menurut perangkat desa dalam pengembangan pelestarian Reog Ponorogo?

Jawaban: kalau dukungan kami selama ini sudah banyak membantu perihal bantuan dana, kami juga membantu mereka untuk meneruskan proposal ke Pemerintah Pusat. Sedangkan hambatannya mungkin dari Masyarakat sendiri yang mulai meninggalkan adat.

- c. Bagaimana upaya telah dilakukan perangkat desa dalam pengembanagan Reyog Ponorogo Dusun II Desa Kolam?

Jawaban: Upaya sejauh ini kita sama-sama mempertahankan sanggar yang tersisa di des aini sembari mendorong terlaksannya kegiatan tradisi reog ponorogo.

## Lampiran Dokumentasi



Foto Bersama Anggota Sanggar Walibudoyo Di Desa Kolam Dusun II





**Foto Bersama Narasumber Bapak Jupri Purwanto Selaku Kepala Desa Kolam**



**Foto Bersama Narasumber Bapak Mang Inu Selaku Pemilik Sanggar Walibudoyo**



**Foto Bersama Narasumber Bapak Denny Wijaya Selaku Kepala Dusun II**





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

Form K-2

Kepada : Yth. Bapak/Ibu Ketua/Sekretaris  
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
FKIP UMSU

*Assalamu'alaikum Wr, Wb*

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Maya Andria  
NPM : 1902060023  
Prog. Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut:

Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Reog Ponorogo pada Dusun II Desa Kolam  
Kec. Percut Sei Tuan

Sekaligus saya mengusulkan/ menunjuk Bapak/ Ibu:

1. Dr. Zulkifli Amin, M.Si.

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, Maret 2023  
Hormat Pemohon,

Maya Andria

Keterangan

Dibuat rangkap 3 :  
- Untuk Dekan / Fakultas  
- Untuk Ketua / Sekretaris Prog. Studi  
- Untuk Mahasiswa yang Bersangkutan



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
Jln. Mukthar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3

Nomor : 1494 /II.3-AU//UMSU-02/ F/2023  
Lamp : ---  
Hal : **Pengesahan Proyek Proposal  
Dan Dosen Pembimbing**

Bismillahirrahmanirrahim  
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : **Maya Andria**  
N P M : 1902060023  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Judul Penelitian : Partisipasi Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Reog Ponorogo Pada Dusun II Desa Kolam Kec. Percut Sei Tuan

Pembimbing : Dr. H.Zulkifli Amin, M.Si

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan **BATAL** apabila tidak sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan
3. Masa daluwarsa tanggal : 04 April 2024

Medan, 13 Ramadhan 1444 H  
04 April 2023 M



Dibuat rangkap 5 (lima) :

1. Fakultas (Dekan)
  2. Ketua Program Studi
  3. Dosen Pembimbing
  4. Mahasiswa Yang Bersangkutan
- WAJIB MENGIKUTI SEMINAR**





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

#### LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Proposal ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Maya Andria  
NPM : 1902060023  
Prog. Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Judul Proposal : Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Reog Ponorogo  
pada Dusun II Desa Kolam Kec. Percut Sei Tuan

sudah layak diseminarkan.

Medan, Maret 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing

**Dr. Zulkifli Amin, M.Si**

Diketahui oleh:

Dekan

**Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd**

Ketua Program Studi

**Ryan Taufika, S.Pd., M.Pd**

Unggul | Cerdas | Terpercaya



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)



#### BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Pada hari ini Selasa Tanggal 23 Mei 2023 telah diseminarkan proposal skripsi atas nama mahasiswa di bawah ini:

Nama : Maya Andria  
NPM : 1902060023  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Judul Skripsi : Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Reog Ponorogo  
Pada Dusun II Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan.

Dengan hasil seminar sebagai berikut:

Hasil Seminar Proposal Skripsi

- Disetujui  
 Disetujui dengan adanya perbaikan  
 Ditolak

Dosen Pembahas

Hotma Siregar, S.H., M.H.

Dosen Pembimbing

Dr. H. Zulkifli Amin, M.Si.

Panitia Pelaksana  
Ketua Program Studi

Ryan Taufika, S.Pd, M.Pd.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL**

Proposal yang sudah diseminari oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Maya Andria  
N.P.M : 1902060023  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Judul Skripsi : Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Reog Ponorogo pada Dusun II Desa Kolam Kec. Percut Sei Tuan

Pada hari Selasa tanggal 23 bulan Mei tahun 2023 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, Juli 2023

Disetujui oleh:

Dosen Pembahas

Dosen Pembimbing

Hotma Siregar, S.H., M.H

Dr. H. Zulkifli Amin, M.Si

Diketahui oleh  
Ketua Program Studi,

Ryan Taufika, S.Pd., M.Pd

Unggul | Cerdas | Terpercaya





**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

## SURAT KETERANGAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, menerangkan bahwa ini:

Nama : Maya Andria  
NPM : 1902060023  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Judul Skripsi : Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Reog Ponorogo  
Pada Dusun II Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan.

Benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Selasa tanggal 23 Bulan Mei Tahun 2023.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin riset dari Dekan Fakultas. Atas kesediaan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 12 Juli 2023

Ketua Program Studi

**RYAN TAUFIKA, S.Pd., M.Pd.**

UMSU  
Unggul | Cerdas | Terpercaya



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XII/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fkip.umsu.ac.id> [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id) [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)

Nomor : 2803 /IL3-AU/UMSU-02/F/2023 Medan, 10 Muharram 1445 H  
Lamp : --- 28 Juli 2023 M  
Hal : **Permohonan Izin Riset**

Kepada Yth, Bapak/Ibu  
**Kepala Dusun II Desa Kolam Kec.Percut Sei Tuan**  
di  
Tempat

*Bismillahirrahmanirrahim*  
*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan/aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di tempat Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut :

Nama : **Maya Andria**  
N P M : 1902060023  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Judul Skripsi : Partisipasi Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Reog Ponorogo Pada Dusun II Desa Kolam Kec.Percut Sei Tuan

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih. Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Dekan  
*[Signature]*  
**Dra. Hj. Svamsuyurnita, M.Pd**  
NIDN.0004066701

**\*\*Dartingga!\*\***



**PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG  
KECAMATAN PERCUT SEI TUAN  
DESA KOLAM**

Kantor : Jl.Utama I No.105 Telp. 061-73381125 Kode Pos : 20371

12 07 26 2018

Nomor : 470<sup>874</sup>/ IX / 2023  
Lampiran : 1 (Satu) berkas  
Hal : Izin riset

Desa Kolam, 11 September 2023  
Kepada Yth :  
Dekasn Fak. Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Univ. Muhammadiyah Sumatera Utara  
Di  
Medan

Assalamualikum Wr.wb

Schubungan dengan surat No.2803/IL3-AU/UMSU/-02/F/2023 Tanggal 28 Juli 2023, bahwasannya Saya telah memberi izin Penelitian/riset untuk pembuatan Skripsi sebagai salah satu syarat Penyelesaian Sarjana Pendidikan kepada :

Nama : MAYA ANDRIA  
N P M : 1902060023  
Progam Studi : Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan  
Judul Skripsi : "Partisipasi Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Reog Ponorogo Pada Dusun II Desa Kolam Kec.Percut Sei Tuan"

Demikian hal ini kami sampaikan semoga dapat dimaklumi dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

**KEPALA DUSUN II DESA KOLAM  
KECAMATAN PERCUT SEI TUAN**

DENNI



new\_SKRIPSI\_MAYA\_FULL\_BAB\_PPKN\_REVISI\_07\_September...

ORIGINALITY REPORT

<b>23%</b> SIMILARITY INDEX	<b>22%</b> INTERNET SOURCES	<b>1%</b> PUBLICATIONS	<b>6%</b> STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>eprints.umpo.ac.id</b> Internet Source	<b>11%</b>
<b>2</b>	<b>repository.umsu.ac.id</b> Internet Source	<b>5%</b>
<b>3</b>	<b>123dok.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>docplayer.info</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>Submitted to Universitas PGRI Palembang</b> Student Paper	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>jurnal-lp2m.umnaw.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>7</b>	<b>repository.unj.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>8</b>	<b>konsultasiskripsi.com</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>9</b>	<b>medan.tribunnews.com</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>

10	<a href="http://eprints.umm.ac.id">eprints.umm.ac.id</a> Internet Source	<1 %
11	Submitted to College of the Canyons Student Paper	<1 %
12	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	<1 %
13	<a href="http://docobook.com">docobook.com</a> Internet Source	<1 %
14	Submitted to Universitas Islam Malang Student Paper	<1 %
15	<a href="http://eprints.ums.ac.id">eprints.ums.ac.id</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://eprints.poltekkesjogja.ac.id">eprints.poltekkesjogja.ac.id</a> Internet Source	<1 %
17	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	<1 %
18	<a href="http://repository.upstegal.ac.id">repository.upstegal.ac.id</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://repo.poltekkes-medan.ac.id">repo.poltekkes-medan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
20	Submitted to Universitas Islam Lamongan Student Paper	<1 %
21	<a href="http://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a>	

	Internet Source	<1 %
22	e-journal.uajy.ac.id Internet Source	<1 %
23	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1 %
24	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
25	journal.umpo.ac.id Internet Source	<1 %
26	Submitted to Universitas PGRI Madiun Student Paper	<1 %
27	repository.ummat.ac.id Internet Source	<1 %
28	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
29	Fusnika Fusnika, Septha Suseka, Aprillianti Bunga Lestari. "UPAYA PEMERINTAH DESA JERORA SATU DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT YANG DEMOKRATIS DI ERA REFORMASI 4.0 PADA TAHUN 2020", JURNAL PEKAN : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 2021 Publication	<1 %

30	<a href="http://www.coursehero.com">www.coursehero.com</a> Internet Source	<1 %
31	<a href="http://digilib.uinsgd.ac.id">digilib.uinsgd.ac.id</a> Internet Source	<1 %
32	<a href="http://digilib.unimed.ac.id">digilib.unimed.ac.id</a> Internet Source	<1 %
33	<a href="http://duniakampus7.blogspot.com">duniakampus7.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off  
Exclude bibliography Off

Exclude matches Off